

**PERANAN USTADZ-USTADZAH DALAM MENANAMKAN
KEJUJURAN SANTRI DI DAYAH BUSTANUL MUKMININ GAMPONG
LHOK AWE TEUNGOH BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

CUT HAYATUL MAGHFIRAH
NIM. 180201066

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
1443 H / 2022 M**

**PERANAN USTADZ-USTADZAH DALAM MENANAMKAN
KEJUJURAN SANTRI DI DAYAH B USTANUL MUKMININ GAMPONG
LHOK AWE TEUNGOH BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Cut Hayatul Maghfirah

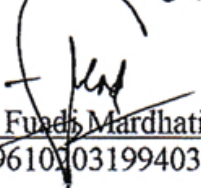
NIM. 180201066

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

AR-RANIRY

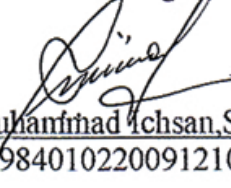
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Fudji Mardhatillah, M.A
NIP.196103031994031002

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd., M.Ag
NIP. 198401022009121003

**PERANAN USTADZ-USTADZAH DALAM MENANAMKAN
KEJUJURAN SANTRI DI DAYAH BUSTANUL MUKMININ GAMPONG
LHOK AWE TEUNGOH BIREUEN**

SKRIPSI

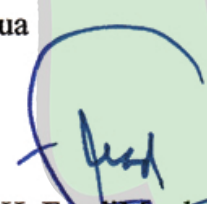
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

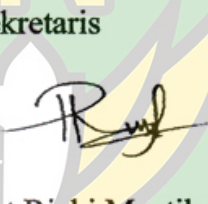
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 26 Juli 2022
27 Dzulhijjah 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris



Dr. H. Fuad Mardatillah, M.A.
NIP. 196102031994031002


Cut Rizki Mustika, M. Pd.
NIP. 199306042020122017

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Ag
NIP. 198401022009121003


Isnawardatul Bararah, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197109102007012025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cut Hayatul Maghfirah
NIM : 180201066
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

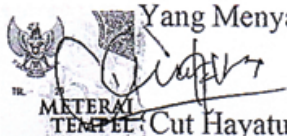
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya tulis ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung-jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 Juli 2022

Yang Menyatakan


METERAI
TEMPEL
42AAJX579910085
SIPULUH RIBU RUPIAH

Cut Hayatul Maghfirah)

ABSTRAK

Nama	:	Cut Hayatul Maghfirah
NIM	:	180201066
Fakultas/Prodi	:	Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Peranan Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.
Tanggal Sidang	:	26 Juli 2022
Tebal Skripsi	:	84 halaman
Pembimbing I	:	Dr. H. Fuadi Mardhatillah, M.A.
Pembimbing II	:	Dr. Muhammad Ichsan, S. Pd. I., M. Ag.
Kata Kunci	:	Peranan ustadz-ustadzah, Penanaman kejujuran santri

Penanaman kejujuran pada santri sangat penting dilakukan untuk membentuk kepribadian santri agar menjadi pribadi yang jujur dan berlandaskan kepada ajaran Islam guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini penanaman kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen tidak terlepas dari peranan ustadz-ustadzah yang menerapkan berbagai usaha dan metode dalam penanaman kejujuran. Ada beberapa pertanyaan yang timbul dalam penelitian ini, yaitu bagaimana peran ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen, metode apa yang digunakan oleh ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen, dan faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat dalam penanaman kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis (paparan). Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari ustadz-ustadzah Dayah Bustanul Mukminin, santri, dan wali santri Dayah Bustanul Mukminin. Hasil penelitian menunjukkan peranan ustadz-ustadzah yaitu sebagai teladan, penasehat, pembimbing, pengontrol, dan motivator. Metode yang digunakan oleh ustadz-ustadzah di Dayah Bustanul Mukminin adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode syarah kitab dan metode bercerita dan nasehat. Dalam hal menanamkan kejujuran pada santri tentu terdapat faktor-faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong di antaranya latar belakang santri yang Islami, dorongan dari orang tua, dan lingkungan sekitar anak yang mendukung. Terkait dengan faktor penghambat, yaitu padatnya jadwal belajar santri sehingga mengakibatkan pembelajaran terasa jenuh dan membosankan. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Pengaruh lingkungan yang buruk yang terdapat di sekitar santri. Pengaruh teknologi dan media sosial sehingga membuat anak mudah mengikuti apa yang ia lihat.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada pahlawan revolusi Islam yaitu Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya Alhamdulillah penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang “Peranan Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen”.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, ibu dan ayah atas segala kasih sayang dan senantiasa memperjuangkan, mengorbankan, berikhtiar dan mendo'akan yang terbaik sehingga Allah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menuju kesuksesan dan meraih gelar sarjana. Serta kepada seluruh keluarga penulis, khususnya kepada Bunda Faridah, kakak Desy Ana dan ahli keluarga lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
2. Kepada bapak Dr. H. Fuadi Mardhatillah, M.A. Selaku pembimbing I dan penasehat akademik sejak penulis memasuki dunia perkuliahan dan bapak Dr. Muhammad Ichsan, S. Pd. I., M. Ag. Selaku pembimbing II yang telah

memberikan bimbingan, saran-saran yang membangun, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Dekan FTK UIN Ar-Raniry beserta seluruh jajarannya, dan terimakasih kepada bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.Si. Selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam, atas segala bantuan dalam bidang akademik demi terselesakannya skripsi ini.
4. Kepada seluruh staf prodi PAI yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan skripsi ini.
5. Kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
6. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan dan support system tim calon sarjana: Agam Muhammad Rizki, Rouzatul Jannah, Ahda Salsabila Isirsa, Desi Auliyani, Jannah Group, teman-teman Mahasiswa Prodi PAI terkhusus Angkatan 2018 yang tak mampu penulis sebutkan semuanya, dan semua pihak yang telah memberikan do'a, dukungan, semangat, bantuan, sudah mau direpotkan, baik secara materi dan non materi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis menerima kritikan dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak

agar skripsi ini memiliki kualitas yang lebih baik. Semoga skripsi ini menjadi ladang amal, bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Banda Aceh, 19 Juli 2022
Penulis,

Cut Hayatul Magfirah
NIM. 180201066



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI MUNAQASYAH	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	13
A. Peranan Ustadz-Ustadzah.....	13
1. Pengertian Ustadz-Ustadzah.....	13
2. Syarat-Syarat menjadi Ustadz-Ustadzah	15
3. Sifat-sifat yang Harus dimiliki Ustadz-Ustadzah	23
4. Peran Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran pada Santri	26
B. Penanaman Nilai Kejujuran	29
1. Pengertian Kejujuran	29
2. Macam-Macam Kejujuran.....	31
3. Dasar Hukum dan Tujuan Penanaman Kejujuran dalam Islam	34
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	42
C. Instrumen Pengumpulan Data	43

D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Deskripsi Hasil Penelitian	57
C. Peranan Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri.	57
D. Metode Penanaman Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen	66
E. Faktor-Faktor yang Mendorong dan Menghambat Penanaman Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen	71
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1: Jumlah Ustadz-Ustadzah Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen	51
Tabel 4. 2: Jumlah Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen	52
Tabel 4. 3: Jumlah Santri Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen yang Diwawancarai	53
Tabel 4. 4: Jumlah Orang Tua Santri Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen yang Diwawancarai.....	54
Tabel 4. 5: Sarana dan Prasarana Dayah Bustanul Mukminin.....	55
Tabel 4. 6: Peran Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri	58



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

LAMPIRAN 2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas

LAMPIRAN 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

LAMPIRAN 4: Lembar Observasi Ustadz-Ustadzah

LAMPIRAN 5: Pedoman Wawancara Ustadz-Ustadzah, Santri dan Wali Santri

LAMPIRAN 6: Dokumentasi Foto Kegiatan

LAMPIRAN 7: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam sangat penting bagi umat Muslim karena dapat membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam sudah dikenal sejak zaman Nabi sampai saat ini, berbicara tentang pendidikan Islam maka tidak dapat dipisahkan dari lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai wadah atau tempat berlangsungnya interaksi dan proses belajar mengajar dan juga memberikan pengajaran sesuai dengan ajaran Islam.

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh yang sudah ada sejak Islam bertapak di Aceh pada abad ke-9 Masehi. Diawali dengan berdirinya Dayah Cot Kala Langsa, kemudian lembaga dayah menyebar ke berbagai penjuru daerah bahkan sampai ke Nusantara. Keberadaannya berfungsi menjadi pusat belajar untuk mendalami ilmu agama sebagai pedoman hidup.¹ Di Aceh dayah berperan besar bahkan menjadi institusi tertua karena lembaga ini sudah ada sejak masa kerajaan. Dayah juga merupakan representasi dari institusi pembangkang terhadap kebijakan-kebijakan penjajah². Jadi dengan demikian keberadaan dayah telah diakui ikut andil dalam sejarah perjuangan bangsa dan ikut dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa.

¹Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 3.

²Noer Muhammad Iskandar, *Pergulatan Membangun Pesantren* (Bekasi: Mencari Ridha Gusti, 2003), hal. 125.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah mudarnya salah satu nilai moral, yaitu nilai kejujuran. Sehingga akan berdampak negatif bukan hanya bagi pelakunya sendiri namun juga bagi orang lain. Kejujuran adalah tonggak utama dalam membangun bangsa ke arah yang lebih baik. Bangsa yang berpegang teguh pada kejujuran adalah bangsa yang memiliki standar moralitas yang tinggi. Namun anehnya sebagai bangsa yang dihuni oleh mayoritas Muslim, budaya kejujuran masih belum dipegang teguh oleh bangsa ini.

Dalam Agama Islam kejujuran merupakan salah satu sikap yang harus dipegang teguh oleh seluruh umat Muslim. Jujur merupakan salah satu sifat dari Nabi dan Rasul. Rasulullah juga memberikan keteladanan akan sifat jujur ini. Bahkan Rasulullah sendiri adalah sosok yang dapat dipercaya sehingga mendapat gelar Al-Amin³. Pentingnya makna kejujuran ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”*.(QS. Al-Ahzab: 70)⁴

Dewasa ini berbagai penyimpangan dan perilaku tidak jujur berkembang di masyarakat, seperti kondisi para pejabat negara dan politisi yang semakin gandrung melakukan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), para aparat penegak hukum yang menerima suap, mentalitas menempuh jalan pintas dengan

³Zulmaizarna, ed. *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Firiis, 2009), hal. 105.

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2006), hal. 680.

mengabaikan aturan yang ditetapkan, tidak menjalankan amanah yang diberikan dan lainnya.⁵

Di lembaga pendidikan juga terjadi bentuk-bentuk ketidakjujuran yang dilakukan oleh individu-individu, mulai dari mencontek, membeli kunci jawaban, alasan tidak sekolah, tidak mengerjakan tugas, ada juga yang berani bolos sekolah atau mengaji. Persoalan ini timbul karena proses yang terjadi di lembaga pendidikan sudah didominasi oleh *transfer of knowledge*. Guru merasa selesai tugasnya setelah menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didiknya. Sementara apakah apa yang dikatakan kepada anak didiknya tersebut tercermin dalam perilakunya atau tidak itu urusan ke sekian. Contohnya guru melarang anak didiknya berkata bohong, sementara ia sendiri berbohong. Guru menganjurkan untuk hidup bersih dan rapi, tetapi ia tidak bisa memberi contoh teladan yang baik, kondisi seperti ini tentu sangat memprihatinkan.

Nilai kejujuran dalam proses pendidikan sangatlah penting untuk mengembangkan karakter peserta didik lebih baik sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Lembaga pendidikan harus benar-benar mampu menciptakan peserta didik yang menjadikan kejujuran sebagai pegangan hidupnya. Karena secerdas apapun peserta didik, bila tidak ditanamkan nilai kejujuran akan mudah bagi mereka terjerumus dalam kebohongan.⁶

⁵Muhasim, “Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman”, (Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan) Volume 5, Nomor 01, 2017, hal. 42.

⁶Achmad Saeful, “Implementasi Kejujuran dalam Pendidikan”, (Jurnal Tarbawi) Volume 4, Nomor 02, 2021, hal. 29.

Di tengah kondisi krisis nilai kejujuran dalam bidang pendidikan, dayah merupakan salah satu alternatif yang perlu di kaji dan dijadikan contoh penerapan nilai kejujuran dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses pendidikan di dayah berlangsung selama 24 jam. Ustadz-ustadzah bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menjadi teladan kepada santrinya.

Sebagai persiapan kepada para santri yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, tentunya membutuhkan bimbingan-bimbingan dari orang tua, guru dan lembaga-lembaga khusus, salah satunya Lembaga Pendidikan Islam Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen. Di dayah ini tentunya ustadz dan ustadzah memiliki peran penting dalam menanamkan kejujuran pada santri-santrinya. Dayah Bustanul Mukminin memiliki beberapa perbedaan dengan dayah lain, salah satunya yaitu dayah Bustanul Mukminin pembelajarannya dilakukan bukan dengan sistem pondok, santri hanya mengikuti pembelajaran di dayah kemudian selesai pembelajaran maka santri pulang ke rumahnya masing-masing.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan.⁷ Peneliti menemukan fenomena ketidakjujuran yang dilakukan oleh santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen, salah satunya yaitu ada santri yang bolos mengaji kemudian ia duduk di warung kopi karena ikut-ikutan temannya yang tidak mengaji, ketidakjujuran lain ketika ustadz dan ustadzah memberikan tugas atau ujian ada santri yang menyontek jawaban temannya, belum bisa mengakui kesalahan dan ada sebagian yang tidak jujur

⁷Observasi Peneliti di Lembaga Pendidikan Islam Bustanul Mukminin, pada tanggal 29 Agustus 2021.

terkait alasan tidak mengaji. Maka dari itu untuk mengantisipasi agar tidak terjadi ketidakjujuran lain peran ustadz-ustadzah sangat diperlukan untuk menanamkan kejujuran kepada para santri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen?
2. Metode apa saja yang digunakan ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen?
3. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat penanaman kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.

2. Untuk mengetahui Metode apa saja yang digunakan ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong dan menghambat penanaman kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi gambaran dan informasi tentang peran ustadz dan ustadzah dalam menanamkan kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.
 - b. Memberi gambaran tentang metode yang digunakan ustadz-ustazah dalam menanamkan kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.
 - c. Memberikan gambaran yang jelas tentang faktor yang mendorong dan menghambat penanaman kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis maupun bagi pembaca lainnya.

- b. Dapat memberikan masukan efektif kepada Dayah Bustanul Mukminin agar lebih meningkatkan kegiatannya.
- c. Memberikan informasi kepada orang tua, bahwa penyelenggaraan dayah perlu mendapat perhatian dan dukungan karena kegiatan yang dilakukan menunjang proses belajar santri.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami judul di atas, maka perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini yaitu:

1. Peranan

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.⁸

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dijalankan oleh seseorang yang memegang atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, tentu ia mengharapkan apa yang dilakukan sesuai dengan keinginan dari lingkungannya.⁹

⁸Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 86.

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press 2002) hal 242.

2. Ustadz-Ustadzah

Pendidik dalam konteks Islam disebut dengan ustadz-ustadzah. Menurut Kamus Arab Indonesia kata ustadz/ustadzah asal kata dari *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar.¹⁰ Jadi ustadz/ustadzah merupakan kata yang biasa digunakan untuk memanggil profesor. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus berkomitmen untuk bertindak secara profesional saat menjalankan tugasnya. Seseorang dikatakan profesional jika menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous*, yaitu selalu berusaha meningkatkan dan memperbarui metode kerja mereka sesuai dengan kebutuhan saat ini, sikap ini dilandasi oleh kesadaran yang kuat bahwa mendidik adalah tugas mempersiapkan generasi penerus yang hidup dimasa yang akan datang.¹¹

3. Kejujuran

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “jujur” yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas”.¹² Dapat disimpulkan kejujuran adalah sikap atau perilaku untuk bertindak benar dan apa adanya, tidak berbohong, tidak ditambah atau dikurangi, dan tidak menyembunyikan kebenaran.¹³

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Ciputat 2010) hal. 40.

¹¹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan keNabian Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006), hal. 642.

¹²Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), hal. 76.

¹³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 199.

4. Santri

Santri adalah siswa yang dididik dan dibina agar dapat meneruskan perjuangan ulama. Penggunaan istilah santri biasanya ditujukan kepada orang-orang yang sedang menuntut ilmu agama di pesantren. Ada dua kelompok santri yang mengikuti pembelajaran di pesantren yaitu santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok dan santri kalong yakni santri yang selalu pulang kerumah setelah selesai belajar.¹⁴

5. Dayah

Dayah dalam bahasa Arab disebut *zawiyah*, arti harfiahnya adalah sudut. Karena pengajian pada masa Rasulullah dilakukan di sudut-sudut masjid. Dayah merupakan lembaga tradisional pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai Islami sebagai pedoman hidup bermasyarakat dalam lingkungan aktivitas kesehariannya.¹⁵

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Neni Oktaviana Sari Mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro¹⁶, Skripsi tersebut berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara. Dalam skripsi tersebut secara umum membahas peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran di SD

¹⁴Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hal. 1036.

¹⁵Hamzah, "Dayah dalam Perspektif Perubahan Sosial", (Jurnal Al-Hikmah) Volume 9, Nomor 14, 2017, hal. 2.

¹⁶Neni Oktaviana Sari, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara*, Skripsi, (Tarbiyah: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro). Tahun 2019.

IT, persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berfokus pada peran guru dalam menanamkan kejujuran, perbedaannya terletak pada permasalahan yang terdapat di SD IT Darussalam yaitu kurangnya kejujuran siswa pada saat ujian berlangsung dan belum bisa mengakui kesalahan. Sedangkan permasalahan yang terdapat di Dayah Bustanul Mukminin lebih kompleks. Selain itu penelitian sebelumnya pada teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan observasi partisipan yakni observer berperan langsung dalam penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pardiyanto Mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,¹⁷ Skripsi tersebut berjudul Peran Kyai dalam Menanamkan Kejujuran pada Santri Putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam skripsi tersebut secara umum membahas tentang penanaman karakter jujur santri putra. Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berfokus pada penanaman kejujuran santri. Perbedaannya Pardiyanto memfokuskan pada pelaksanaan penanaman kejujuran hanya pada santri putra sedangkan penelitian peneliti lebih luas lagi yaitu penanaman kejujuran kepada santri (putra dan putri). Perbedaan lainnya yaitu Pardiyanto tidak menyebutkan metode yang dilakukan oleh Kyai dalam menanamkan kejujuran santri putra. Sedangkan pada penelitian sekarang

¹⁷Pardiyanto, *Peran Kyai dalam Menanamkan Kejujuran pada Santri Putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, (Tarbiyah: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Tahun 2010.

peneliti menjelaskan metode yang digunakan oleh ustadz-ustadzah di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Isti'aanatul Mustaghfiroh Mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹⁸, skripsi tersebut berjudul Penanaman Akhlak Jujur pada Siswa Melalui Penerapan Kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul. Fokus skripsi ini adalah penanaman akhlak jujur pada siswa melalui penerapan kantin kejujuran sebagai salah satu wadah untuk membangun dan melatih karakter jujur pada siswa. Sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu berfokus kepada upaya yang dilakukan ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran pada santri secara umum. Perbedaan lainnya terletak pada subyek penelitian dan lokasi penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan, adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Pada Bab I akan dideskripsikan mengenai: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan serta sistematika pembahasan.
2. Bab II akan dideskripsikan mengenai landasan teoritis, yang menjelaskan tentang peranan ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran santri.
3. Bab III akan dideskripsikan mengenai: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

¹⁸Isti'aanatul Mustaghfiroh. *Penanaman Akhlak Jujur pada Siswa Melalui Penerapan Kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul, Skripsi*, (Tarbiyah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Tahun 2017.

4. Bab IV merupakan pelaksanaan penelitian, pembahasan dan laporan hasil penelitian.
5. Bab V akan dicantumkan kesimpulan dan saran. Dan pada bagian terakhir akan dicantumkan daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Peranan Ustadz-Ustadzah

1. Pengertian Ustadz-Ustadzah

Pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan ustadz/ustadzah. Menurut Kamus Arab Indonesia kata ustadz/ustadzah berasal dari kata *ustazatun-assatizatun* yang artinya guru besar.¹⁹ Di Indonesia ustadz dan ustadzah sering diartikan sebagai guru atau yang dihormati dalam bidang agama Islam. kata ustadz dimaksudkan untuk pendidik (guru pria) dan ustadzah untuk pendidik (guru wanita). Ustadz-ustadzah ialah seseorang yang mengajar dan mendidik dalam ruang lingkup agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani.²⁰

Ustadz maupun ustadzah adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik santri. Ustadz/ustadzah merupakan sumber belajar yang utama, maka seorang pendidik harus memiliki segudang ilmu, mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh, toleran, dan senantiasa berupaya agar santrinya memiliki kehidupan yang lebih baik.²¹

¹⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyat, 2010), hal. 40.

²⁰Hamdani Bakran Adz-Dzokie, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intellegence*, (Yogyakarta: pusat Al-Furqan, 2006), hal. 645.

²¹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4.

Pendidik memperoleh keutamaan karena Rasulullah SAW adalah pemimpin mereka dan orang pertama yang membawa panji pembebasan dari kebodohan dan kesesatan. Imam al-Ghazali mengutip dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmuannya. Andai kata di dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia akan seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah dan ilahiyah.²²

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada anak didik. Guna merealisasikan tujuan pendidikan Islam, manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan manusia lainnya ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya. Manusia selaku cendekiawan dan intelektual Muslim dituntut untuk mengembangkan serta menempuh dengan berbagai jalan untuk melestarikan misi tersebut. Dari segi pendidikan, misi ini dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar, dengan satu orang bertindak sebagai pendidik dan pihak lainnya sebagai anak didik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosok ustadz maupun ustadzah sangat dibutuhkan. karena jika tidak, maka proses pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana. Gelar guru yang disandang seseorang memberikan gambaran bahwa mereka memiliki pengetahuan yang diharapkan dapat dimanfaatkan dan diteruskan pada orang lain.

²²Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din, terj. Ismail Ya'qub*, (Semarang: Faizan, 1979), hal. 65.

2. Syarat-Syarat menjadi Ustadz-Ustadzah

a. Ustadz-Ustadzah Harus Beriman

Ustadz-Ustadzah adalah orang yang bertanggung jawab membimbing untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, ustadz-ustadzah terlebih dahulu harus beriman. Sehubungan dengan ini, terdapat dalam hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ مُعْمِرٍ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ
وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ
هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي
الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ
فَأَسْتَقِمَّ

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair. (Dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Jarir. (Dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abu Usamah semuanya dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi dia berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam Islam suatu perkataan yang mana aku tidak menanyakannya kepada seorang pun tentangnya setelahmu -dan dalam riwayat hadits Abu Usamah- selainmu.' Maka beliau menjawab:*

'Katakanlah, 'aku beriman kepada Allah' lalu beristiqamahlah". (HR. Muslim)²³

Hadits di atas menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan istiqamah merupakan suatu hal yang sudah cukup dan memadai bagi seorang muslim. Oleh karena itu, ustadz-ustadzah harus berupaya menanamkan komitmen yang teguh kepada santri untuk menegakkan rukun iman. Segala aktivitas kependidikan harus didorong menuju terbentuknya pribadi-pribadi yang beriman. Jika yang diinginkan adalah santri yang beriman kepada Allah, maka ustadz-ustadzah tersebut harus beriman terlebih dahulu. Karena mustahil orang yang tidak beriman mampu membina orang lain untuk beriman.²⁴

b. Ustadz-Ustadzah Harus Berilmu

Sehubungan dengan ini Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا قَالَ الْفَرَبْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ قَالَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامِ مَخْرَجُهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya

²³Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2000), hal. 40.

²⁴Marlina, *Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar), Volume. 03, nomor 01, 2017, hal. 31.

Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan". Berkata Al Firabri Telah menceritakan kepada kami 'Abbas berkata, Telah menceritakan kepada kami Qutaibah Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hisyam seperti ini juga". (HR Bukhari)²⁵

Sebagaimana yang disebutkan oleh Iskandar Jayadi yang mengutip perkataan Ibnu hajar, menjelaskan bahwa hadits ini berisi anjuran untuk memelihara ilmu, peringatan bagi pemimpin yang jahil, menegaskan bahwa yang berwenang mengeluarkan fatwa adalah pemimpin berilmu, dan larangan bagi orang yang mengeluarkan fatwa tidak berdasarkan ilmu. Hadits ini juga dijadikan sebagai pembenaran oleh jumah ulama untuk mengatakan bahwa tidak ada lagi seorang mujtahid pada saat ini.²⁶

Hadits di atas dapat dipahami bahwa orang yang memberikan fatwa dan mengajar harus berilmu. Berfatwa berarti memberikan ilmu kepada orang lain. Mengajar dan mendidik juga memberikan ilmu kepada orang lain. Dengan demikian keduanya sama. Mengajar tanpa ilmu akan menyesatkan orang lain. Bila guru tidak berilmu, maka murid-murid yang diajarkannya akan sesat dan proses pembelajaran akan sia-sia.

²⁵Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2004), hal. 252.

²⁶Iskandar Jayadi, *Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Kependidikan Al Riwayah), Volume 10, nomor 02, 2018, hal. 31.

c. Ustadz-Ustadzah Harus Mengamalkan Ilmunya

Selain berilmu, pendidik juga harus mengamalkan ilmunya, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قِيلَ لَهُ أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عَثْمَانَ فَتُكَلِّمُهُ فَقَالَ أَتَرُونَ أَنِّي لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ أَمْرًا لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِأَحَدٍ يَكُونُ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فَقَالَ رَجُلٌ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَدْخُلَ عَلَى عَثْمَانَ فَتُكَلِّمَهُ فِيمَا يَصْنَعُ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, Abu Bakr bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ishaq bin Ibrahim dan Abu Kuraib, teks milik Abu Kuraib, berkata Yahya dan Ishaq: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan yang lain berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Usamah bin Zaid berkata: Dikatakan padanya: Bertamulah ke Utsman lalu berbicaralah padanya. Ia berkata: Apa kalian melihatku bahwa aku tidaklah berbicara

kepadanya kecuali yang telah saya sampaikan kepada kalian, aku pernah berbicara berdua dengannya tentang sesuatu dimana saya tidak suka untuk memulainya, dan aku tidak berkata kepada siapa pun bahwa aku memiliki pemimpin, ia adalah orang terbaik setelah aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke neraka hingga ususnya terburai keluar dan berputar-putar dineraka seperti keledai mengitari alat penumbuk gandumnya, kemudian penduduk neraka bertanya: 'Hai fulan! Apa yang menimpamu, bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?' Ia menjawab: 'Benar, dulu saya memerintahkan kebaikan tapi saya tidak melakukannya dan saya melarang kemungkaran tapi saya melakukannya'." Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Wa'il berkata: Kami berada dikediaman Usamah bin Zaid lalu seseorang berkata: Apa yang menghalangimu untuk bertamu ke Utsman lalu kau berbicara dengannya. Ia kemudian menyebut hadits serupa". (HR. Muslim)²⁷

Hadits di atas menjelaskan azab Allah yang akan diterima oleh orang yang mengajarkan amar ma'ruf tetapi ia sendiri tidak mengerjakannya, dan orang yang menasehati orang agar meninggalkan nahi mungkar tetapi ia sendiri mengerjakannya. Hal ini harus ditanamkan ke dalam pribadi guru. Maka guru

²⁷Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 245.

harus mengamalkan ilmu yang diajarkan kepada murid-muridnya agar terhindar dari azab Allah dan tidak termasuk dalam kelompok orang yang disebutkan dalam hadits di atas.

d. Ustadz-Ustadzah Harus Memiliki Niat yang Ikhlas

Berkaitan dengan niat ikhlas ini, terdapat dalam hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan”. (HR. Bukhari)²⁸

Hadits diatas menjelaskan bahwa Nabi SAW memperingatkan amal suatu perbuatan itu berbeda-beda sesuai dengan niatnya. Seperti orang yang melakukan perbuatan untuk mendapatkan ridha Allah dan apa yang dijanjikan-Nya kepada

²⁸Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*..., hal. 234-235.

mereka, atau untuk menghindari ancaman-Nya. Niat yang benar adalah keinginan yang muncul dalam hati ketika melakukan suatu perbuatan yang mendatangkan ridha Allah.²⁹

Seorang guru harus terus mengevaluasi keikhlasannya dalam menjalankan tugasnya, karena seorang guru baru dapat disebut “guru profesional” jika memiliki sifat-sifat yang baik yang tercermin dari keikhlasannya sepanjang waktu, kemudian mentransfer segala ilmu baik ilmu teknologi maupun ilmu agama dengan dasar keikhlasan hanya mengharap keridhaan Allah SWT.

e. Ustadz-Ustadzah Adil dalam Bersikap

Sehubungan dengan ini, terdapat dalam hadits:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ
 سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ
 اَعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Hajib bin Al Mufadldlal bin Al Muhallab dari Ayahnya ia berkata, Aku mendengar An Nu’man bin Basyir berkata: ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu! Berlahu adillah kamu di antara nak-anakmu!”*. (HR. Abu Daud)³⁰

Dalam hadits ini Rasulullah SAW dengan jelas memerintahkan kepada para sahabatnya (para pengikutnya) untuk memperlakukan anak-anak mereka dengan

²⁹Iskandar Jayadi, *Sifat-Sifat Pendidik...*, hal. 34.

³⁰Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats Al-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar el-Fikr, 2003), hal. 553.

adil. Dalam konteks pendidikan, santri merupakan anak oleh gurunya. Oleh sebab itu, pendidik harus memperlakukan anak didiknya secara adil dalam berbagai hal.

f. Ustadz-Ustadzah harus Berlapang Dada

Berlapang dada adalah sikap tidak mudah marah dan apabila marah dapat mengembalikan diri secara normal. Hal ini berdasarkan hadits dibawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ
سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءٍ كَرِهَهَا فَلَمَّا أُكْتِرَ عَلَيْهِ غَضِبَ ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ
سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ قَالَ رَجُلٌ مَنْ أَبِي قَالَ أَبُوكَ حُذَافَةُ فَقَامَ آخَرَ فَقَالَ مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ
فَقَالَ أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَتُوبُ إِلَى
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang Beliau tidak suka, ketika terus ditanya, Beliau marah lalu berkata kepada orang-orang: "Bertanyalah kepadaku sesuka kalian". Maka seseorang bertanya: "Siapakah bapakku?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Bapakmu adalah Hudzafah". Yang lain bertanya: "Siapakah bapakku wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? "Bapakmu Salim, sahaya Syaibah" Ketika Umar melihat apa yang ada pada wajah Beliau, dia berkata: "Wahai Rasulullah, kami bertaubat kepada Allah 'azza wajalla". (HR. Bukhari)³¹

³¹Muhammad bin Ismail al -Bukhari, *Shahih Bukhari...*, hal. 266.

Dalam hadits di atas dapat jelas bahwa Nabi SAW tidak senang ketika hal-hal yang tidak diinginkan diperlihatkan di hadapannya. Dalam hal ini, sang sahabat banyak bertanya hal-hal yang tidak penting. Namun amarah beliau tidak sampai menghilangkan sifatnya yang lapang dada.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Iskandar Jayadi yang mengutip perkataan Ibnu Hajar, bahwa orang yang memberi nasehat bisa saja menunjukkan sikap marah, karena dialah yang memberi peringatan. Begitu pula seorang guru jika ia menegur kesalahan murid yang belajar padanya. Terkadang ia harus bertindak demikian agar murid tersebut dapat menerima kebenarannya, namun hal ini harus disesuaikan dengan kondisi psikologis setiap murid.³²

3. Sifat-sifat yang Harus dimiliki Ustadz-Ustadzah

a. Memiliki Kesabaran

Kesabaran berasal dari kata sabar yang berarti tenang, dan kesabaran berarti ketenangan hati dalam menghadapi cobaan atau sifat tenang.³³ Rasulullah SAW dalam berdakwah mengajak orang musyrik dan kafir untuk beriman kepada Allah SWT sangat mengedepankan sifat sabar. Berbagai halangan dan rintangan yang dihadapi oleh Rasulullah selalu dihadapi dengan hati yang tenang dan hati yang sabar. Kesabaran inilah yang mempengaruhi keberhasilan dakwah Rasulullah SAW terhadap orang-orang yang diajaknya untuk beriman kepada Allah SWT.

Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'allim bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *shaburan* yang bentuk jamak dari kata *ash-shabru* yang berarti banyak kesabaran. Karena mengajar

³² Iskandar Jayadi, *Sifat-Sifat Pendidik...*, hal. 35.

³³ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1334.

membutuhkan interaksi terus-menerus dengan santri, masing-masing memiliki kepribadian dan karakter yang unik. Beberapa diantara mereka ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Ini merupakan hal yang biasa dihadapi seorang guru ketika ia mengajar.³⁴

b. Baik dalam Bersikap

Dalam surah Fushshilat disebutkan bahwa tidaklah sama antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk yang kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk menghadapi dengan perbuatan yang lebih baik.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: “Dan tidaklah sama antara kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia”. (QS. Fushilat: 34)³⁵

Rasulullah SAW sebagai pendidik, selalu mengajarkan yang terbaik untuk ummatnya serta berbuat baik kepada mereka. Karena sifat tersebut Rasulullah dihormati oleh ummatnya. Sifat baik ini hendaknya diteladani oleh pendidik-pendidik Muslim. Karena seorang murid akan menilai dan mencontoh apa yang dilakukan guru baik berdasarkan sifat maupun perbuatannya. Ketika seorang pendidik menunjukkan sifat dan perilaku yang terpuji, maka akan memberi dampak positif bagi anak didiknya. Dalam jiwa mereka akan tertanam hal-hal

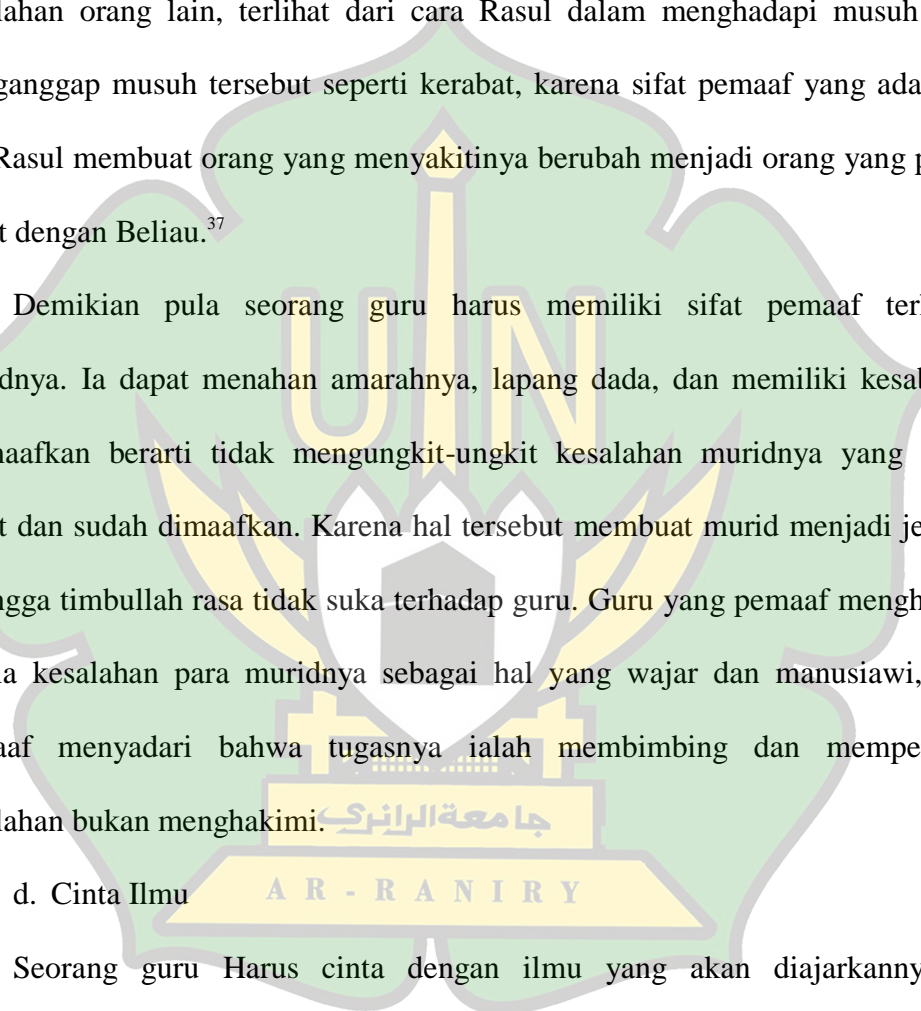
³⁴Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal 90.

³⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 480.

yang baik. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang layak dijadikan teladan oleh seorang guru untuk mengajarkan murid-muridnya selain Rasulullah SAW.³⁶

c. Pemaaf

Rasulullah dikeenal sebagai orang yang sangat mudah memaafkan kesalahan orang lain, terlihat dari cara Rasul dalam menghadapi musuh serta menganggap musuh tersebut seperti kerabat, karena sifat pemaaf yang ada pada diri Rasul membuat orang yang menyakitinya berubah menjadi orang yang paling dekat dengan Beliau.³⁷

Demikian pula seorang guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya. Ia dapat menahan amarahnya, lapang dada, dan memiliki kesabaran. Memaafkan berarti tidak mengungkit-ungkit kesalahan muridnya yang sudah lewat dan sudah dimaafkan. Karena hal tersebut membuat murid menjadi jengkel sehingga timbullah rasa tidak suka terhadap guru. Guru yang pemaaf menghadapi segala kesalahan para muridnya sebagai hal yang wajar dan manusiawi, guru pemaaf menyadari bahwa tugasnya ialah membimbing dan memperbaiki kesalahan bukan menghakimi. 

d. Cinta Ilmu

Seorang guru Harus cinta dengan ilmu yang akan diajarkannya. Ia hendaknya menyebutkan keistimewaan ilmu tersebut lengkap dengan para tokoh pemikirnya (ulama). Sebab, ulama adalah pewaris para nabi. Dan, tidak ada derajat apa pun yang lebih tinggi dari predikat tersebut di dunia ini.³⁸

³⁶Iskandar Jayadi, *Sifat-Sifat Pendidik...*, hal. 33.

³⁷Iskandar Jayadi, *Sifat-Sifat Pendidik...*, hal 34.

³⁸Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hal. 90.

e. Memiliki Rasa Kasih Sayang

Seorang guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya sebagaimana kasih sayang terhadap dirinya dan anak kandungnya. Hal itu bisa ia lakukan, misalnya dengan membantu mempersiapkan hal-hal yang mereka butuhkan. Serta tetap perhatian dan sabar dalam menghadapi sifat-sifat keras kepala mereka dengan tetap membimbingnya ke arah yang lebih baik.³⁹

4. Peran Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran pada Santri

Guru memiliki peran penting dalam membangun budaya kejujuran di lembaga pendidikan, karena guru merupakan orang yang paling sering berhadapan dengan santrinya secara langsung. Pada saat proses belajar mengajar guru dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran. Salah satu hal pertama yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan anak didiknya untuk berbicara dengan jujur dan benar. Karena orang jujur dapat dibedakan dari kualitas ucapannya. Contoh peran guru dalam membangun nilai kejujuran kepada anak didiknya adalah saat ujian agar tidak menyontek, baik kepada teman atau melihat buku catatan. Pesan itu disampaikan secara konsisten dan diharapkan guru tidak bosan untuk menyampaikan pesan-pesan moral tersebut.

Dalam proses pembelajaran guru juga dapat memilih strategi tertentu dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak didiknya, seperti menyampaikan petuah, kutipan yang berisi kata-kata mutiara yang berkaitan dengan kejujuran. Guru juga bisa menyampaikan kisah-kisah teladan tentang kejujuran, bermain peran, diskusi kelompok dan sebagainya.

³⁹Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu...*, hal. 90.

Peran ustadz-ustadzah dalam penanaman nilai kejujuran lebih difokuskan pada 3 peran, yaitu:⁴⁰

a. Peran Ustadz-Ustadzah sebagai Pembimbing

Peran ustadz-ustadzah sebagai pembimbing berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang guru hendaknya dapat menyayangi santri-santrinya dan tidak membeda-bedakan antara satu santri dengan santri lainnya.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk menuntun dan mengarahkan para santri dalam perkembangannya dengan memberikan langkah dan petunjuk yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.⁴¹ Perlakuan ustadz-ustadzah diharapkan sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh dengan kasih sayang, sehingga semua santri merasa senang dan mudah menerima pelajaran tanpa adanya paksaan dan tekanan.

b. Peran Ustadz-Ustadzah sebagai Teladan

Peran ustadz-ustadzah sebagai teladan sangat penting dalam rangka menanamkan kejujuran bagi santri. Dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran, tetapi guru harus berperan sebagai orang yang berperilaku jujur. Artinya guru harus memulai berperilaku jujur dari diri sendiri dan menjadi teladan bagi santrinya,

⁴⁰Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 46-48.

⁴¹Imam Gunawan, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 206.

Karena gerak-gerik guru, tingkah laku, bahkan gaya guru sebenarnya selalu diperhatikan dan dijadikan contoh oleh anak didiknya.

Keteladan merupakan aspek terpenting dalam setiap perilaku, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam setiap aspek kehidupannya, sebagaimana terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. (QS. Al-Ahzab: 21)⁴²

c. Peran Ustadz-Ustadzah sebagai Pengendali

Sebagai pengendali, ustadz-ustadzah harus bisa membedakan mana nilai baik dan nilai buruk, kedua nilai ini mungkin sudah ada pada diri santri. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dimana ia tinggal. Nilai baik yang terdapat dalam diri anak harus dipertahankan dan nilai buruk harus dihilangkan. Apabila guru mengabaikannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai pengendali.

Seperti halnya pada pengendalian dalam ketidakjujuran santri ketika ujian. Upaya ustadz-ustadzah dalam mengendalikan perbuatan tersebut sangat digunakan dalam penanaman nilai kejujuran. Dengan adanya pengendalian, santri

⁴²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 670.

akan merasa bahwa perbuatan yang mereka lakukan tidak sesuai dan harus diperbaiki.

B. Penanaman Nilai Kejujuran

1. Pengertian Kejujuran

Kata jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah berbicara dan berbuat sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁴³ Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “jujur” yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya “lurus hati”, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas.⁴⁴

Sedangkan pengertian kejujuran menurut beberapa para ulama yang dikutip oleh Al-munadi adalah:

a. Imam Al-Ghazali

Jujur adalah jalan yang paling lurus dan sifat ini pula yang membedakan orang munafik dengan orang mukmin, perumpamaan itu seperti pedang Allah yang mana diletakkan di atas kebatilan dan akan memotongnya hingga tidak ada yang tersisa.⁴⁵

⁴³A. Tabrani Rusydan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hal. 25.

⁴⁴Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), hal. 76.

⁴⁵Almunadi, “*Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab*”, (Jurnal JIA) ISSN: 2443-0919, Nomor 1, Juni 2016, hal. 26.

b. Imam al-Junaid al-Baghdady

Orang yang jujur itu keadaannya akan berubah menuju kebaikan sebanyak 40 kali dalam sehari, puncak dari kejujuran adalah bahwa engkau berkata benar pada saat tidak selamat seseorang kecuali berbohong.⁴⁶

c. Quraish Shihab

Kata shiddiq merupakan bentuk hiperbola dari kata *shidq* (benar), yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan selalu tampak di pelupuk matanya yang haq. Selain itu shiddiq berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan pembenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan.⁴⁷

Ketiga definisi tersebut, baik yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali, Imam Junaid al-Baghdady dan Quraish Shihab, sekalipun redaksionalnya berbeda, tetapi substansinya sama, yaitu bahwa kejujuran adalah bersikap apa adanya, tidak ditambah atau dikurangi dalam setiap kondisi. Jadi kejujuran merupakan sebuah karakter yang tercermin dalam perkataan, perbuatan dan tindakan yang mencerminkan keadaan sebenarnya.

Gambaran yang jelas tentang kejujuran telah tercatat dalam al-Qur'an dan hadits sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang harus dijadikan sebagai teladan. Gambaran ini hendaknya menjadi pedoman bagi orang tua dalam menanamkan kejujuran pada anak. Hal ini dikarenakan pendidikan dan penanaman kejujuran akan berjalan dengan baik apabila guru dan orang tua dapat

⁴⁶Almunadi, "*Shiddiq dalam Pandangan...*", hal. 27.

⁴⁷Almunadi, "*Shiddiq dalam Pandangan...*", hal. 28.

menjadikan teladan dengan memberikan contoh melalui pembiasaan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, penanaman kejujuran ditekankan pada pembentukan karakter anak agar tidak terjadi penyimpangan. Menanamkan kejujuran berarti anak dituntut agar belajar memiliki rasa integritas. Di antara bentuk-bentuk ketidakjujuran seperti berbohong, menyontek, mencuri, memanipulasi dan lain-lain. Contoh ketidakjujuran ini harus diperkenalkan kepada anak, agar anak tahu sifat-sifat seperti ini harus dihindari oleh setiap orang. Pengenalan kejujuran kepada anak harus disertai dengan penjelasan mengenai akibat yang timbul ketika seseorang memiliki sikap yang tidak jujur.

2. Macam-Macam Kejujuran

a. Jujur dalam Niat dan Kehendak

Kejujuran dalam hati disebut juga kejujuran dalam niat dan kehendak. Kejujuran ini bersumber dari keikhlasan hati sebagai porosnya, karena hati menjadi penggerak dibalik semua tindakan manusia. Hati yang diselubungi oleh kejujuran akan memberikan ketenteraman bagi orang tersebut. Sebaliknya, jika hati dikotori oleh dusta dan kepentingan dunia lainnya akan menghilangkan kejujuran dalam niat.⁴⁸

b. Jujur dalam Ucapan (lisan)

Kejujuran lisan yaitu kejujuran yang terucap dari lisan seseorang. Setiap orang memiliki kewajiban untuk menjaga lisannya, tidak berkata keculi dengan benar dan jujur. Dan langkah baiknya jika sebelum berbicara, merenungkan apa

⁴⁸Tim Ganesha Operation, *Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti*, (Bandung: Duta, 2018), hal. 63.

yang akan diucapkannya terlebih dahulu di dalam hatinya sebelum ia mengucapkannya.⁴⁹

c. Jujur dalam Hasrat ('azm)

Jujur dalam hasrat seperti sebelum melakukan pekerjaan, timbul hasrat dari hati seseorang, “Jika Allah memberiku rezeki hari ini, maka aku akan bersedekah kepada anak yatim”.

d. Jujur dalam Tekad dan Memenuhi Janji

Jujur dalam tekad artinya seseorang yang merasa bahagia ketika ia memasang tekad untuk melakukan suatu perbuatan baik. Misalnya, seseorang berjanji akan menyumbangkan hartanya ke masjid jika menjadi orang kaya. atau seseorang berjanji jika Allah mengizinkannya sebagai penguasa/pemimpin maka ia akan memerintah dengan adil dan tidak akan mendurhakai Allah. Di antara tekad-tekad ini ada yang benar-benar lahir dari lubuk hati dan inilah yang disebut dengan tekad yang jujur.⁵⁰

e. Jujur dalam Beramal

Kejujuran ini diwujudkan dengan keseriusan dalam beramal sehingga amalan dahirnya tidak menampakkan sesuatu yang ada di dalam batinnya, dia tidak bisa disifati oleh dahirnya. Hal itu terjadi bukan dengan cara meninggalkan amal sama sekali tetapi dengan menarik kondisi batin untuk selalu membenarkan

⁴⁹Mahmud Muhammad Al-Hazanda, *Perilaku Mulia yang Membina Keberhasilan Anda*, (Surabaya:Dar Thayyiban, 2006), hal. 265.

⁵⁰Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal.139.

amalan dahirnya. Jujur dalam beramal adalah upaya seseorang agar tindakan-tindakan lahiriyahnya tidak berbeda dengan apa yang ada di dalam batinnya.⁵¹

f. Jujur dalam Menegakkan Agama

Jujur dalam menegakkan agama ini adalah kedudukan tertinggi tingkatannya dan paling mulia, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Hal ini memiliki dasar yang kuat, dan menjadi nyata ketika hakikat dan tujuannya dipahami. Contohnya antara lain kejujuran dalam takut dan pengharapan kepada Allah, jujur dalam sikap zuhud, tawakkal atau cinta kepada sesama.

Dalam buku *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah* karya Muhib Abdul Wahab, dijelaskan jenis-jenis kejujuran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kejujuran dalam hal ucapan seharusnya mengandung nilai-nilai kebenaran. Semua penyampaian informasi haruslah memiliki kesesuaian dengan apa yang akan diterima. Setiap ucapan yang disampaikan adalah kebenaran, sehingga lidah akan terjaga dari suatu gunjingan, fitnah, sebab apa yang dituturkan adalah fakta.
- 2) Kejujuran dalam niat, maknanya dia melakukan dikarenakan untuk Allah SWT semata, sehingga dia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk merealisasikan niat tersebut dapat berjalan dengan lurus.
- 3) Kejujuran dalam perbuatan adalah perwujudan dari suatu unsur kejujuran, karena ucapan yang diutarakan bila benar tindakan maka

⁵¹Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW...*, hal.140.

akan dapat di nilai titik kejujurannya. Sebab pada dasarnya tindakan yang spontanitas tanpa suatu perencanaan ad alah suatu bentuk kejujuran, dikarenakan apa adanya tanpa dibuat-buat, sebuah kegiatan yang berasal secara lahiriyah sesuai dengan batinnya. Sebab hati akan mengeluarkan sinergi baik dalam sebuah tindakan seseorang, dan itulah letak kejujuran sesungguhnya.⁵²

3. Dasar Hukum dan Tujuan Penanaman Kejujuran dalam Islam

a. Dasar Hukum Kejujuran

Jujur dan benar merupakan pembeda antara orang beriman dengan orang munafik. Sifat jujur merupakan salah satu ciri orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan kamu dengan orang yang benar”* (QS. At-Taubah: 119).⁵³

Ayat di atas menyatakan perintah Allah kepada orang yang beriman diantaranya adalah bertakwa dan bersama orang-orang yang jujur. Dengan kita terbiasa bergaul dengan orang yang jujur, maka diharapkan kita juga dapat menjadi orang yang jujur. Ipop S. Purintyas dkk dalam bukunya 28 Akhlak Mulia

⁵²Muhbib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Qultum Media, 2013), hal. 8.

⁵³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 206.

menyebutkan bahwa Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini memiliki tiga poin utama yakni perintah taqwa, berlaku jujur dan berkumpul dengan orang yang jujur.⁵⁴

Selain ayat Al-Qur'an, Nabi SAW banyak menjelaskan dalam haditsnya tentang anjuran agar berperilaku jujur dan larangan berbohong, beliau sangat menganjurkan bersikap jujur, karena itu adalah dasar kebaikan dan akan membawa pelakunya ke surga. Seperti yang dinyatakan dalam hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al A’asy dari Syaqiq dari Abdullah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan ke surga. Dan seseorang yang terus menerus berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan ke neraka. Dan seseorang yang terus menerus berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembong). (HR. Muslim).⁵⁵

⁵⁴Ipop S. Purintyas, dkk, 28 *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), hal. 141.

⁵⁵Muslim, *Shahih Muslim...*, hal.367.

Menurut para ulama sebagaimana dikutip Imam An-Nawawi, hadits di atas menganjurkan untuk senantiasa berlaku jujur dan mengutuk kebohongan serta menggampangkan kata-kata dusta. Karena orang yang mudah berbohong, pasti sering melakukan kebohongan dan Allah menetapkannya sebagai seorang pendusta.⁵⁶

b. Tujuan Penanaman Kejujuran dalam Islam

Tujuan dari penanaman nilai kejujuran adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, dan memiliki kesadaran dalam diri pribadi serta lingkungannya untuk menjadi orang yang bersifat *shiddiq*. Siapapun yang memiliki sikap jujur tentu akan disukai oleh orang lain, baik dalam hal pertemanan, bisnis, rekan kerja, atau hubungan lainnya. Salah satu ciri utama orang yang mencintai kebenaran adalah ia akan bersikap jujur walaupun harus menerima konsekuensi yang akan diterima dirinya atas kejujuran yang ia lakukan.

Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya untuk bersikap jujur dan berpegang pada kebenaran. Tujuannya agar mereka istiqamah di jalan kebenaran. Orang yang jujur memiliki derajat yang sangat tinggi di hadapan Allah. Allah memberitahukan kepada hamba-Nya bahwa kejujuran itu merupakan kebaikan dan pembawa keselamatan. Sifat inilah yang menentukan nilai suatu perbuatan, karena kejujuran merupakan ruhnya.⁵⁷ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penanaman kejujuran dalam Islam adalah:

- 1) Mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk putra-putri yang memiliki sikap jujur.

⁵⁶An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim...*, hal. 738.

⁵⁷Hanipatudiniah Madani, *Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW*, (Jurnal Riset Agama), Volume 1, Nomor 1, 2021, hal. 32.

- 2) Menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah
- 3) Menciptakan keharmonisan dalam kehidupan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.
- 4) Penanaman nilai kejujuran sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 5) Menciptakan manusia yang memiliki kesadaran dan mengetahui hakikat dirinya.

Terbentuknya karakter jujur merupakan tujuan utama dari proses pendidikan. Hilangnya nilai-nilai kejujuran di lembaga pendidikan akan membawa bangsa kepada kehancuran. Dapat disimpulkan jika karakter jujur ini bisa dibudayakan sejak di lembaga pendidikan, maka bangsa ini akan damai, maju dan beradab, karena sudah jelas, bahwa kejujuran merupakan modal awal, untuk membangun setiap pribadi masyarakat dan bangsa ini.⁵⁸

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Jujur

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku jujur, yaitu faktor internal dan eksternal.⁵⁹

1) Faktor Internal R - R A N I R Y

a) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang bisa menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini sudah memiliki insting atau naluri. Jadi setiap manusia

⁵⁸Teuku Zulkhairi, *Membumikan Karakter Jujur dalam Pendidikan di Aceh*, Jurnal, (IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol 9 2011), hal. 110.

⁵⁹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 57-59.

sebelum melakukan perbuatan atau aktifitas pasti akan digerakkan oleh insting atau naluri. Misalnya seseorang mencuri, disamping nilai buruknya kelakuan tersebut, ahli etika perlu menyelidiki faktor-faktor pendorong dari dalam jiwa pelakunya yang bersumber dari suatu naluri, naluri untuk menghidupi keluarga dan kelangsungan hidupnya, namun naluri tersebut disalurkan dengan cara yang salah.

Naluri itu ibarat “pedang bermata dua”, dapat merusak diri sendiri dan juga membawa manfaat yang besar. Hal ini tergantung kepada penyalurannya. Naluri seseorang dapat membawanya kepada kehancuran jika tidak disalurkan dengan benar, tetapi juga dapat mengangkat seseorang ke tingkat kemuliaan jika disalurkan ke arah kebaikan.

b) Kebiasaan atau Adat

Salah satu faktor terpenting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan. Karena sikap dan perilaku sangat erat hubungannya dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah rutinitas atau perilaku yang dijalankan secara teratur, dan dalam banyak kasus, dilakukan secara otomatis.⁶⁰ Rutinitas itu sendiri mengandung pengertian aktivitas sehari-hari yang sering dilakukan, seperti bekerja, olahraga, makan, tidur dan sebagainya.

Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan, tidak cukup jika hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan terhadapnya dan merasa ada yang kurang jika ditinggalkan. Sama halnya ketika seseorang memiliki kebiasaan berperilaku jujur maka dalam kondisi apapun ia akan

⁶⁰Abdullah, *My Habits: Strategi Sederhana Mengubah Kebiasaan*, (Bogor: Guepedia, 2021), hal, 14.

berpegang teguh kepada kejujuran itu. Bahkan merasa bersalah kepada dirinya jika ia berbohong, kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang baik untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan.

c) Kemauan atau Kehendak

Kemauan adalah salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku dan juga merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku., karena dari kehendak itulah menjadi niat yang baik atau buruk. Kemauan mampu menghasilkan ide. Kemauan tidak akan menghasilkan kebaikan jika bertentangan dengan perintah Allah SWT.

d) Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Sifat-sifat yang diturunkan orang tua kepada anaknya itu bukanlah sifat yang berkembang akibat pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir.

Di dalam ilmu pendidikan, kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran *antivisme* yang dipelopori oleh Schopenhaur, ia berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahirnya. Pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedangkan menurut aliran *empirisme*, seperti yang dikatakan oleh Luck dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Timbullah teori *konvergensi*, yang bersifat kompromi atas kedua teori tersebut, bahwa

“dasar” dan “ajar” secara bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia. Dua anak bersaudara kembar, diberi pendidikan yang sama, namun kemampuannya berbeda-beda.⁶¹

2) Faktor eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan menjadikan kepribadian manusia lebih baik, sehingga sikap dan perbuatannya sesuai dengan pembelajaran yang diterima baik dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal. Begitu pentingnya faktor pendidikan karena pada dasarnya naluri yang terdapat pada seseorang bisa dibangun dengan baik dan terarah.

Pendidikan Islam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku jujur karena dapat meningkatkan kualitas kesadaran, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan membentuk kepribadian muslim yaitu kepribadian yang jujur. Pendidikan Islam merupakan investasi seseorang di masa depan, khususnya investasi orang tua kepada anaknya agar menjadi anak yang saleh.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Seorang anak akan belajar dari pengalaman hidup di masyarakat. Lingkungan tempat tinggal

⁶¹Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 95.

anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadinya. Dalam masyarakat anak akan belajar hal-hal yang baik, tetapi mereka juga dapat belajar hal-hal yang buruk. Tingkah laku anak dan norma-norma lingkungan tempat ia dibesarkan akan tercermin pada tingkah laku mereka.⁶² Maka orang tua diharapkan dapat mengarahkan anaknya agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan yang buruk dan membentengi diri dengan nilai-nilai religius, disiplin waktu, jujur dan memberi pendidikan agama kepada anak agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak diinginkan.



⁶²Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felica, 2012), hal. 118.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan yang dimana bahan-bahan atau pun data yang dikumpulkan adalah yang sifatnya berupa keterangan, misalnya keterangan adat istiadat, keterangan tentang riwayat hidup.⁶³

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya adalah masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti PNS, siswa/mahasiswa, petani, pedagang, dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran peneliti.⁶⁴

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti⁶⁵. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ustadz-ustadzah Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa

⁶³Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hal. 7.

⁶⁴Toto Syatori Nasehuddin dan Nanang Ghazali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 55.

⁶⁵Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 24.

sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁶⁶ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengajar (ustadz-ustadzah) Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen 22 orang, santri 250 orang dan orang tua wali santri 10 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁶⁷ Ustadz/ustadzah yang menjadi sampel 10 orang, santri 10 orang dan orang tua wali 10 orang.

Menurut Suharsimi Arikunto rumus untuk mengetahui presentase sampel yang diambil adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah sampel}}{\text{jumlah populasi}} \times 100\%$$

$$\frac{30}{282} \times 100\% = 10,63$$

Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 10,63%

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Pengumpulan data bersumber dari

⁶⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Cet 2, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 68-69.

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), hal. 3.

data primer. Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁶⁸

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman observasi
2. Pedoman wawancara
3. Dokumentasi

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁶⁹

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu langsung terjun ke lokasi penelitian, sesuai dengan pendapat tersebut untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data teoritis dan praktis dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

1. Penelitian perpustakaan (*library research*), bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.⁷⁰ Data yang didapat melalui telaah kepustakaan akan bermanfaat untuk mendukung pembahasan dan analisa terhadap penyelesaian masalah yang dibahas.

⁶⁸Johri Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasi pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 70.

⁶⁹Nazir, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hal. 127.

⁷⁰Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 28.

2. Penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.⁷¹ Penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan penelitian lapangan untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperoleh dari objek penelitian.

Sehubungan dengan judul dan permasalahan, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan secara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷² Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁷³ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan narasumber.⁷⁴ Data yang dikumpulkan melalui wawancara adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan dan tanya jawab. Melalui teknik wawancara,

⁷¹Mardalis, *Metode Penelitian...* hal. 28.

⁷²Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 70.

⁷³Johni Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasi pada Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 71.

⁷⁴Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian...*, hal. 83.

peneliti bisa merangsang narasumber untuk memberikan perspektif pengalaman yang menyeluruh. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali pertanyaan-pertanyaan penting dan berhadapan langsung dengan responden sebagai sumber informasi bagi peneliti

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara semi terstruktur bersifat fleksibel, susunan pertanyaannya dan susunan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara tetapi juga harus mempertahankan pedoman penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan langsung dengan pimpinan dayah, ustadz-ustadzah, dan juga wali santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁵ Pencermatan dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁷⁶

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dokumen-dokumen yang berkenaan dengan keadaan santri-santri di Dayah, serta segala dokumen yang berkenaan dengan Dayah tersebut, baik itu sejarah berdirinya, keadaan berdiri dan lain sebagainya.

⁷⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 82.

⁷⁶Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 81.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil observasi, hasil wawancara, hasil dokumentasi, dan hasil catatan lapangan. Teknik analisis data meliputi mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan dengan membuat ringkasan dari data-data yang diperoleh penulis di lapangan.

2. Penyajian data (Data Display)

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya.

3. Penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan penarikan kesimpulan meliputi pencarian makna data serta member penjelasan. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan dari data yang disimpulkan.

Penarikan kesimpulan khusus yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diproses, dianalisa, agar menjadi data yang siap disajikan.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Dayah Bustanul Mukminin

Dayah Bustanul Mukminin adalah salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang berada di Gampong Lhok Awe Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Awalnya Dayah Bustanul Mukminin ini hanyalah pengajian biasa, akan tetapi semakin hari peminat dan jumlah santrinya semakin bertambah sehingga diberikan inisiatif untuk menjadikannya sebagai dayah secara resmi. Dayah Bustanul Mukminin terbentuk dari hasil musyawarah antara pimpinan dayah Bustanul Mukminin dengan Imum, Keuchik dan tokoh masyarakat di Gampong Lhok Awe Teungoh.⁷⁷

Dayah Bustanul Mukminin didirikan secara resmi pada tanggal 17 April 1999 dibawah pimpinan Ustadz Razali Ismail. Dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam Dayah Bustanul Mukminin ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada orang tua dan memberikan kontribusi bagi masyarakat terutama dalam bidang agama Islam.

Keberhasilan dan kelancaran suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan atau didukung oleh sistem dan manajemen yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sistem yang melibatkan semua bagian yang bertanggung jawab baik pimpinan, sekretaris, pengajar dan seluruh komponen yang ada pada

⁷⁷Hasil Wawancara Peneliti dengan RI, selaku direktur di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen pada tanggal 17 Mei 2022.

lembaga pendidikan tersebut. Dayah Bustanul Mukminin telah banyak menghasilkan santriwan dan santriwati yang berusia mulai dari umur 5 tahun sampai dengan 18 tahun. Jumlah peserta didik yang masih aktif sampai saat ini berjumlah 350 santri.⁷⁸

2. Keadaan Pengurus, Guru, Santri, dan Wali Santri

a. Pengurusan

Sejak berdirinya, kepengurusan Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen telah mengalami beberapa pergantian kepengurusan. Saat ini secara resmi Dayah Bustanul Mukminin dikelola oleh:

Ketua Dayah : H Saifullah, S.T
Direktur : Razali Ismail
Sekretaris : Rusli
Bendahara : Nurhikmah, S.Pd.I

b. Guru

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari guru. Ini merupakan realita sejak pendidikan bermula, karena guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan peserta didik. Keberhasilan program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengakomodir kemampuan yang ada dalam diri anak didik (santri). Guru bertugas untuk membimbing anak didiknya agar menjadi seorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia.

⁷⁸Hasil Wawancara Peneliti dengan RI, selaku direktur di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen pada tanggal 17 Mei 2022.

Setiap lembaga pendidikan membutuhkan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan agar santri nyaman pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam mendidik, membimbing, mengayomi serta mentransfer ilmu pengetahuan kepada santri sangat menentukan terhadap maju mundurnya suatu lembaga pendidikan., jika guru memiliki potensi dalam hal mendidik maka dapat mendorong keberhasilan program pembelajaran. Dayah Bustanul Mukminin memiliki 22 pengajar yang aktif pada saat ini. Untuk lebih jelas tentang jumlah guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1: Jumlah Ustadz-ustadzah Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen

No	Nama	Singkatan	Jabatan	Keterangan
1.	Razali Ismail	RI	Direktur	Aktif
2.	Nurhikmah, S.Pd.I	NH	Bendahara	Aktif
3.	Iskandar, S.Ag	IK	Guru	Aktif
4.	Badrul	BD	Guru	Aktif
5.	Bustami	BT	Guru	Aktif
6.	Mhd Jihadul 'Ulya, S.H	MJU	Guru	Aktif
7.	Uliya Rachmi, S.Kom	UR	Guru	Aktif
8.	Thaibullayakbal, S.HI	TA	Guru	Aktif
9.	Hayatun Nufus, S.Pd.	HN	Guru	Aktif
10.	Hera Wati, S.Pd	HW	Guru	Aktif
11.	Siti Nurhaliza, S.Pd	SN	Guru	Aktif

12.	Herlina Setiawan, S.H	HS	Guru	Aktif
13.	Zakiatul Jannah	ZJ	Guru	Aktif
14.	Hermiati	HM	Guru	Aktif
15.	Mutiani	MT	Guru	Aktif
16.	Fitriani	FTR	Guru	Aktif
17.	Hafizah	HFZ	Guru	Aktif
18.	Suci Hajatun Syuhaina	SHS	Guru	Aktif
19.	Sus Wati	SW	Guru	Aktif
20.	Raudhatul Jannah	RJ	Guru	Aktif
21.	Rukmini	RM	Guru	Aktif
22.	Nur Aini	NA	Guru	Aktif

Sumber: Dokumentasi Dayah Bustanul Mukminin

c. Santri

Keberhasilan aktifitas belajar mengajar juga tidak dapat terlepas dari keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran. Kemampuan guru tanpa dukungan dari santri dalam mengikuti pelajaran yang diberikan akan sia-sia.

Adapun keseluruhan jumlah santri Dayah Bustanuul Mukminin adalah 250 orang, yang terdiri dari 66 di tingkat Taman Kanak-Kanak Al-Quran (TKQ), 65 di tingkat Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), 63 di tingkat Diniyah Awaliyah, 26 Diniyah Wustha dan 30 di tingkat Diniyah ‘Ulya.⁷⁹

Tabel 4. 2: Jumlah Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen

⁷⁹Hasil Wawancara Peneliti dengan RI, selaku direktur di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen pada tanggal 17 Mei 2022.

Tingkatan santri	Jumlah Santri	Hari Belajar
TKQ	66	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, Minggu
TPQ	65	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, Minggu
Diniyah Awaliyah	63	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, Minggu
Diniyah Wustha	26	Senin-Sabtu
Diniyah 'Ulya	30	Senin-Sabtu
JUMLAH	250	-

Sumber: Dokumentasi Dayah Bustanul Mukminin

Tabel 4. 3: Jumlah Santri Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen yang Diwawancarai

No	Nama Santri	Singkatan	Keterangan
1.	Muhammad Fajar	MF	Aktif
2.	Muhammad Yasar Alwafi	MYA	Aktif
3.	Muhammad Syahril	MS	Aktif
4.	Rio Ramadhan	RR	Aktif
5.	Zikrullah	ZKR	Aktif
6.	Annisa Kausari	AK	Aktif
7.	Aisyah	AI	Aktif
8.	Dzakira Talitha	DT	Aktif
9.	Salwatul Ismi	SI	Aktif
10.	Vira Virna	VV	Aktif

d. Wali/Orang tua Santri

Keberhasilan seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama orang tua. Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti dapat memberikan dampak positif. Demikian pula, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam proses pendidikan. Peran orang tua tentu perlu didukung dengan komunikasi yang baik antara ustadz-ustadzah yang terlibat di dayah, jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak.

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan kejujuran pada anaknya, maka peneliti ikut mewawancarai orang tua santri untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Untuk lebih jelas tentang orang tua santri dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 4: Jumlah Orang Tua Santri Dayah Bustanul Mukminin
Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen yang Diwawancarai**

No	Nama	Singkatan	Keterangan
1.	Amrizal	AM	Wali santri
2.	Iskandar Rasyid	IR	Wali santri
3.	Iswani	IS	Wali santri
4.	Safrida	SF	Wali santri
5.	Zainal	ZN	Wali santri
6.	Adam	AD	Wali santri

7.	Safwan	SF	Wali santri
8.	Razqina Dewi	RD	Wali santri
9.	Sumarni	SM	Wali santri
10.	Zarnita	ZR	Wali santri

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas yang memadai maka akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terkait sarana prasarana di Dayah Bustanul Mukminin telah tersedia. Namun masih memerlukan penambahan secara bertahap. Untuk lebih jelasnya jumlah sarana dan prasarana yang tersedia di Dayah Bustanul Mukminin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5: Sarana dan Prasarana Dayah Bustanul Mukminin

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Direktur	1 unit	Memadai
2.	Ruang Belajar	7 unit	Memadai
3.	Ruang Guru	1 unit	Memadai
4.	Toilet	4 unit	Belum Memadai
5.	Parkir	1 unit	Memadai
6.	Meja Guru	7 unit	Memadai
7.	Papan Tulis	4 unit	Belum Memadai

8.	Komputer	1 unit	Belum Memadai
----	----------	--------	---------------

Sumber: Dokumentasi Dayah Bustanul Mukminin

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di Dayah Bustanul Mukminin secara keseluruhan hampir memadai. Akan tetapi masih perlu penambahan seperti komputer untuk memudahkan ustadz-ustadzah dalam pengisian nilai dan lain sebagainya. Dengan demikian penambahan atau perbaikan fasilitas-fasilitas yang masih kurang sangat diperlukan untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran.

4. Keadaan lingkungan Dayah⁸⁰

a. Kondisi Lingkungan

- 1) Dayah berada di lingkungan desa tetapi dekat dengan kota.
- 2) Kondisi lingkungan sangat baik, dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan tenang.
- 3) Dayah berada di lingkungan penduduk, tepatnya di samping masjid, dimana proses belajar mengajar pun berlangsung dengan tenang.

b. Interaksi Sosial

Hubungan antara pengajar dengan pengurus, pengajar dengan pengajar, pengajar dengan santri, pengajar dengan wali santri, dan hubungan secara keseluruhan di Dayah Bustanul Mukminin sangat baik.

c. Tata Tertib

- 1) Untuk santri : ada, disiplin

⁸⁰Hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.

2) Untuk ustadz-ustadzah : ada, disiplin

3) Untuk pengurus : ada, cukup disiplin

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen selama 7 hari sejak tanggal 12 sampai dengan 18 Mei 2022. Penelitian ini dilakukan melalui observasi wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian dan beberapa informan. Hasil penelitian di analisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

C. Peranan Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri

Nilai kejujuran sebagai landasan yang penting dan dapat berfungsi sebagai pengontrol, pembimbing dan penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku santri. santri yang memiliki dasar kejujuran yang kuat akan selalu terkontrol, terkendali dalam melakukan segala perbuatannya di mana pun dan kapan pun sehingga santri terhindar dari perbuatan amoral.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, suatu lembaga pendidikan tentunya melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut, baik secara khusus maupun secara umum. Begitu pula dengan Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen yang telah melakukan berbagai upaya dan tindakan dalam pendidikan pada umumnya, khususnya dalam menanamkan kejujuran pada santri.

Untuk lebih jelas tentang peran yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti baik di dalam ruang kelas maupun diluar kelas sebagaimana dalam paparan tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6: Peran Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri

Aspek Pengamatan	Pilihan Jawaban	
	Ada	Tidak ada
Membiasakan memberi salam diwaktu masuk dan keluar	✓	
Membaca doa sebelum dan sesudah belajar	✓	
Metode yang digunakan ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran pada santri	✓	
Memberi contoh teladan yang baik	✓	
Menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan nasehat	✓	
Menceritakan kisah orang saleh yang berkaitan dengan kejujuran	✓	
Mengamati cara santri berkomunikasi	✓	
Mengamati santri ketika proses pembelajaran	✓	
Ustadz-Ustadzah menggunakan media dalam belajar		✓
Menegur dan mengarahkan santri yang tidak jujur dengan cara tegas dan baik	✓	
Memberi apresiasi kepada santri yang berlaku jujur	✓	
Memberi motivasi kepada santri	✓	

Hasil Observasi di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 14-18 Mei 2022

Pada kegiatan pertama, ketika masuk kelas ustadz-ustadzah selalu memberi salam dan membimbing mereka bagaimana menjawab salam yang benar, begitu juga pada saat jam pelajaran berakhir. Ini merupakan bagian dari contoh yang baik

yang dilakukan ustadz-ustadzah dalam pembiasaan agar santri terbiasa melakukan hal tersebut ketika berjumpa dengan orang lain.

Pada kegiatan kedua, santri diminta untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar, karena ini merupakan salah satu cara untuk mengharapkan ridha Allah dan bentuk syukur hamba kepada Allah swt, harapannya agar para santri terbiasa berdoa sebelum dan setelah melakukan aktivitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hafizah dari hasil wawancara beliau menuturkan sebagai berikut:

“Di sini ketika jam sudah menunjukkan waktu masuk kelas, pertama sekali kami menertibkan para santri, memberi salam kepada mereka, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa, dan ketika proses pembelajaran kami selalu mengawasi para santri agar pembelajaran berjalan dengan lancar”.⁸¹

Pada kegiatan ketiga, dalam proses belajar mengajar ustadz-ustadzah menggunakan beberapa metode dalam mengajar untuk membantu dalam hal penanaman kejujuran, diantaranya ada metode cerita dan nasehat, keteladanan dan syarah kitab. Penggunaan keberagaman metode sangat penting, karena karakter santri yang berbeda-beda dan agar santri tidak jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Uliya Rachmi dari hasil wawancara beliau menuturkan sebagai berikut:

“Dalam menanamkan kejujuran, metode yang digunakan bervariasi, hal ini dilakukan mengingat para santri yang masih labil sehingga tidak bisa digunakan satu metode saja. Ada beberapa metode yang digunakan ustadz-ustadzah di Dayah Bustanul Mukminin, seperti metode keteladanan, nasehat, cerita, dan syarah kitab.

⁸¹Wawancara peneliti dengan HFZ, selaku pengajar di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen, pada tanggal 14 Mei 2022.

Dengan menggunakan metode-metode ini dirasa lebih efektif, mengingat anak-anak lebih suka mendengarkan berbagai kisah dibandingkan dengan teguran langsung”.⁸²

Pada kegiatan keempat dan kelima, ustadz ustadzah selalu memberikan contoh teladan yang baik kepada santri khususnya tentang kejujuran agar santri selalu berlaku jujur terhadap siapa pun. Ustadz-ustadzah memberi nasehat yang baik, agar santri selalu ingat bagaimana cara bertingkah laku yang sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW. Apabila ada santri yang berbohong atau curang, ustadz-ustadzah harus membalas dengan teguran yang baik supaya santri tahu bahwa berbohong merupakan perilaku yang harus di jauhi. Hal ini merupakan salah satu contoh teladan yang baik sepanjang masa yang pernah dicontohkan Rasulullah SAW. Berdasarkan penuturan Mhd Jihadul ‘Ulya yang merupakan salah satu ustadz Dayah Bustanul Mukminin melalui wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam hal menanamkan kejujuran, ustadz-ustadzah selaku pengajar selalu memberikan pengajaran tentang kejujuran setiap ada peluang seperti mempergunakan waktu disela-sela proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini para santri diberi pemahaman tentang kewajiban berlaku jujur, manfaat dan hikmah berlaku jujur, salah satunya dengan menggunakan metode nasehat dan teladan. Sejauh ini metode tersebut menurut saya lumayan efektif meskipun belum semua santri bisa dikatakan jujur sepenuhnya”.⁸³

⁸²Wawancara peneliti dengan UR, selaku pengajar di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen, pada tanggal 14 Mei 2022.

⁸³Wawancara Peneliti dengan MJU selaku pengajar di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 17 Mei 2022.

Pada kegiatan keenam, dalam penanaman kejujuran ustadz-ustadzah menceritakan kisah-kisah orang saleh agar santri dapat meneladani kisah-kisah mereka dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti kisah Umar bin Khattab dengan gadis penjual susu yang jujur, Kisah Nabi Muhammad ketika berdagang hingga beliau diberikan gelar *al-amin*, dan kisah-kisah islami lainnya.

Pada kegiatan ketujuh, ustadz-ustadzah memperhatikan cara santri berkomunikasi, baik dengan ustadz-ustadzahnya maupun sesama temannya agar berbicara dengan bahasa yang sopan dan jujur. Seorang guru harusnya tidak hanya memperhatikan santri dari paham atau tidaknya dalam mengikuti pembelajaran. Tetapi guru juga harus memperhatikan tata cara santri berbicara, tingkah laku dan gerak geriknya agar santri tidak berbohong.

Pada kegiatan kedelapan, ustadz-ustadzah mengawasi santri selama proses belajar mengajar berlangsung, supaya santri terbiasa fokus dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan santri ketika proses belajar mengajar berlangsung, santri merasa selalu diawasi, sehingga santri tidak membuat keributan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nur Aini dari hasil wawancara beliau menuturkan sebagai berikut:

“Kami di sini ketika proses belajar mengajar berlangsung, mengajak santri yang unggul untuk menyimak hafalan teman-temannya yang lain agar tidak terjadi keributan, dan pada saat ujian berlangsung kami selaku ustadz-ustadzah mengawasi para santri agar tidak menyontek dengan teman-temannya. Meskipun masih ada sebagian santri yang melakukan hal tersebut kami sebagai ustadz-

ustadzah sudah berupaya semaksimal mungkin untuk meminimalisir terjadinya kecurangan ketika ujian berlangsung”.⁸⁴

Pada kegiatan kesembilan, dalam proses belajar mengajar ustadz-ustadzah tidak sepenuhnya menggunakan media yaitu papan tulis, dikarenakan tahap penanaman kejujuran ini masih perlu kontak langsung dengan para santri. Kecuali pada pelajaran-pelajaran seperti tajwid, sharaf, nahwu, maka barulah media digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar.

Pada kegiatan kesepuluh, ustadz-ustadzah senantiasa menegur santri yang membuat kesalahan, ataupun yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan di Dayah. Contohnya ketika ada santri yang bolos ketika mengaji, lalu diketahui oleh ustadz-ustadzah maka akan dikenakan sanksi. Hal ini sengaja dilakukan oleh ustadz-ustadzah agar santri terbiasa jujur dan disiplin, tidak hanya di Dayah namun di mana pun mereka berada, agar senantiasa menjauhi diri dari hal-hal yang dilarang.

Pada kegiatan kesebelas dan kedua belas, ustadz-ustadzah memberikan apresiasi kepada santri ketika berhasil dalam pembelajaran, ini sangat baik dilakukan, agar santri lebih semangat dalam belajar di hari berikutnya ataupun di rumahnya. Dan ustadz-ustadzah memberikan motivasi kepada semua santri agar tetap semangat dalam belajar dan juga memberikan contoh bagaimana orang-orang terdahulu sukses di dalam dunia pendidikan. Pengamatan di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan Razali Ismail selaku direktur Dayah Bustanul Mukminin, beliau mengatakan bahwa:

⁸⁴Wawancara Peneliti dengan NA, salah satu pengajar di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 17 Mei 2022.

“Pada dasarnya tidak ada santri yang tidak jujur, hanya karena masih masanya untuk bermain, masih labil dan mudah terpengaruh dengan lingkungan. Jika kami menemukan ada santri yang tidak jujur maka pertama kita nasehati kemudian kita bimbing mereka kita beri contoh dari kisah Nabi, sahabat-sahabat Nabi dan orang saleh terdahulu, bagaimana mereka berlaku jujur bahkan disaat keadaan genting dan tidak ada yang melihat sekalipun. Kami selalu memberi motivasi kepada santri, bagi santri teladan dan mencapai target kami akan memberikan hadiah. Contohnya setiap setahun sekali ketika diadakan Maulidurrasul, Dayah akan memberikan penghargaan berupa piala kepada santri yang paling rajin, santri paling disiplin, santri paling jujur, dan kategori lainnya”.⁸⁵

Penjelasan di atas merupakan hasil observasi dan wawancara terhadap kegiatan ustadz-ustadzah yang bertujuan untuk menanamkan kejujuran pada santri di Dayah Bustanul Mukminin. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali santri untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

Orang tua menaruh harapan besar kepada ustadz-ustadzah agar mampu mendidik dan membina anak-anaknya terutama dalam hal kejujuran. Sebagaimana penuturan dari hasil wawancara peneliti dengan selaku wali santri yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Dalam hal penanaman kejujuran, kami selaku orang tua sudah pasti memberikan penanaman kejujuran tersebut kepada anak-anak kami sejak dini. Namun mengingat kami memiliki beberapa aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan, oleh sebab itu kami mempercayakan anak-anak kami di lembaga ini sebagai salah

⁸⁵Hasil Wawancara Peneliti dengan RI, selaku direktur di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 17 Mei 2022.

satu solusi agar mampu mendidik dan mengajarkan anak-anak kami menjadi generasi qurani serta menjadi orang jujur dalam setiap aspek kehidupannya”.⁸⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu dalam mendidik anak menjadi kendala tersendiri bagi orang tua. Terutama orang tua yang bekerja di pemerintahan. Selain itu, ada beberapa alasan lainnya bagi orang tua untuk menjadikan ustadz-ustadzah sebagai media dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana penuturan dari hasil wawancara dengan Zainal yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Saya selaku orang tua sangat mengharapkan agar anak saya menjadi anak yang saleh, jujur, berbakti kepada orang tua dan mandiri. Namun karena adanya keterbatasan ilmu yang saya miliki, saya percaya kepada Dayah Bustanul Mukminin mampu mengajarkan apa yang tidak dapat saya ajarkan selaku orang tua. Dan saya yakin ustadz-ustadzah pastinya memiliki metode-metode yang tepat dalam menanamkan kejujuran”.⁸⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya orang tua memiliki keterbatasan masing-masing sehingga mengantarkan anak-anaknya ke Dayah Bustanul Mukminin sebagai salah satu solusi yang tepat menurut mereka. Keterbatasan orang tua yang beragam seperti kesibukan bekerja, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing anaknya ke arah yang lebih baik.

Orang tua yang memiliki keterbatasan pengetahuan karena latar belakang pendidikan mereka, sehingga tidak dapat mendidik anak-anak mereka dengan

⁸⁶Hasil wawancara peneliti dengan IS, salah satu wali santri Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 15 Mei 2022.

⁸⁷Hasil wawancara peneliti dengan ZN, salah satu wali santri Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 16 Mei 2022.

baik. Selain itu, keterbatasan kontrol orang tua dalam pergaulan anak-anaknya di lingkungan sehingga dapat membawa dampak negatif. Mengantarkan anak-anak ke Dayah Bustanul Mukminin merupakan salah satu upaya yang dilakukan orang tua agar anak-anaknya menjadi anak yang saleh. Terutama menjadi orang yang jujur dan berakhlak mulia untuk kebaikan mereka di masa depan.

Dayah Bustanul Mukminin bertanggung jawab dalam hal menanamkan nilai-nilai Islami bagi anak didiknya, khususnya menanamkan nilai kejujuran. Kejujuran santri harus ditanamkan sejak dini mengingat kondisi santri masih dalam proses mencari tahu. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang akurat.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Aisyah, salah seorang santri di Dayah Bustanul mukminin. Ia mengatakan: “Saya mengikuti pengajian di Dayah Bustanul Mukminin untuk mencari ilmu agama dan atas dasar kemauan saya sendiri. Saya setiap hari pergi mengaji, hanya saja kadang-kadang saya terlambat pergi mengaji karena pulang sekolah saya harus pergi les kemudian baru pergi mengaji. Saya sangat suka jika dalam pembelajaran ustadz-ustadzah menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul sehingga saya dapat meneledaninya dalam kehidupan sehari-hari”. Sebelum menutup pembelajaran ustadz-ustadzah juga tidak pernah lupa untuk menasehati kami agar selalu bersikap jujur, sopan, dan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.⁸⁸

⁸⁸Hasil wawancara dengan AI, salah satu santri Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 16 Mei 2022.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang digunakan oleh ustadz-ustadzah sangat efektif dan membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran. Ustadz-ustadzah sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan kejujuran pada santri. meskipun masih ada santri yang belum mampu untuk mengamalkan semua yang telah diajarkan oleh ustadz-ustadzah. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Muhammad Fajar, salah seorang santri di Dayah Bustanul Mukminin. Ia mengatakan bahwa:

“Pernah satu hari saya bolos mengaji karena diajak oleh teman-teman untuk bermain game di warung kopi, ternyata ada ustadz yang melihat saya menggunakan seragam mengaji tetapi malah duduk di warung kopi. Saya sadar bahwa yang saya lakukan itu adalah sebuah tindakan yang tidak jujur dan saya pun menerima sanksi yang diberikan oleh ustadz-ustadzah dengan hati yang lapang”.⁸⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sangat berdampak pada perilaku anak. Ustadz-ustadzah dan orang tua harus lebih memaksimalkan peran mereka masing-masing agar anak bisa terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

D. Metode Penanaman Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen

Peran ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran di Dayah Bustanul Mukminin sangatlah besar. Penanaman kejujuran juga tidak terlepas dari kekreatifan pengajar dalam menggunakan metode pada saat proses pembelajaran.

⁸⁹Hasil wawancara peneliti dengan MF, salah satu santri di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 18 Mei 2022.

Dalam penelitian yang dilakukan, dapat diketahui metode yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada santri. Adapun metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Metode Pembiasaan

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hayatun Nufus: “Di Dayah Bustanul Mukminin para santri dibiasakan berlaku jujur dalam semua situasi, supaya tertanam dalam ingatan mereka bahwa jujur itu merupakan sebuah kewajiban. Contohnya ustadz-ustadzah membiasakan santri yang menemukan barang temannya yang terjatuh untuk mengembalikan kepada pemiliknya atau kepada ustadz-ustadzah. Dan masih banyak lagi pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada santri di Dayah Bustanul Mukminin”.⁹⁰

Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Fadhillah dalam bukunya yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki suatu kebiasaan tentu akan melaksanakannya dengan senang hati. Segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit diubah dan akan berlangsung hingga usia tua, diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius untuk mengubahnya. Berdasarkan hal tersebut, pakar pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum mereka memiliki kebiasaan buruk lainnya.⁹¹

2. Metode Keteladanan

⁹⁰Hasil wawancara peneliti dengan HN selaku pengajar di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 15 Mei 2022.

⁹¹Muhammad Fadhillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 61.

Pendekatan yang dilakukan ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran pada santri yaitu berbentuk keteladanan secara langsung, dimana setiap ustadz-ustadzah menjadi contoh bagi para santri baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku. Keteladanan ustadz-ustadzah yang berkaitan dengan perilaku jujur salah satunya yaitu jika ustadz-ustadzah melarang para santri untuk melakukan sesuatu, maka ustadz-ustadzah harus lebih dulu menjauhi larangan tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Badrul bahwa:

“Salah satu peran yang dilakukan ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran pada santri yaitu dengan memperlihatkan contoh teladan, dan menjadikannya sebagai panutan selama proses pembelajaran. Sehingga ia juga dapat mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh ustadz-ustadzahnya. Sebagaimana dalam hal menggunakan *handphone* ketika jam belajar, Ustadz-ustadzah tidak pernah memerintahkan kepada santrinya untuk tidak bermain *handphone*, akan tetapi santri memiliki kesadaran diri sendiri untuk tidak menggunakannya karena melihat teladan dari ustadz-ustadzah yang tidak pernah bermain *handphone* pada saat proses pembelajaran”.⁹²

Peneladanan ustadz-ustadzah yang disebutkan di atas merupakan salah satu pelaksanaan yang paling efektif dalam penanaman kejujuran santri secara langsung. Karena ustadz-ustadzah tidak perlu mengawasi secara intens santri yang bermain *handphone* diam-diam pada saat proses belajar mengajar.

3. Metode Syarah Kitab

⁹²Hasil wawancara peneliti dengan BD, salah seorang Pengajar di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh pada tanggal 15 Mei 2022.

Metode syarah kitab merupakan salah satu metode yang disukai oleh santri, dimana ustadz-ustadzah akan meminta santri untuk membaca kitab kemudian ustadz-ustadzah mensyarah kitab tersebut dan jika santri tidak paham maka dapat langsung bertanya kepada ustadz-ustadzah. Sebagaimana penuturan dari Thaibul. Beliau mengatakan:

“Metode syarah kitab merupakan metode yang paling sering digunakan oleh ustadz-ustadzah di tingkat diniyah wustha dan ‘ulya, karena mereka sudah menginjak remaja. Jadi pemahaman yang diberikan harus lebih mendalam. Demikian juga dalam penanaman kejujuran, ustadz-ustadzah bertugas untuk mensyarah kitab yang berkaitan tentang akhlak, kejujuran, berbakti kepada orang tua, dan lainnya secara rinci dengan menggunakan ayat dan hadits yang terdapat dalam kitab tersebut”.⁹³

4. Metode Bercerita dan Nasehat

Penanaman kejujuran melalui bercerita ini merupakan langkah yang tepat dan disenangi oleh para santri, karena bercerita merupakan hal yang sangat ditunggu oleh santri pada saat proses belajar mengajar. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Hera Wati beliau mengatakan:

“Ketika proses belajar mengajar, para santri sangat senang jika ustadz-ustadzah bercerita, disinilah kesempatan bagi para pengajar untuk menyelipkan nilai-nilai kejujuran dalam cerita yang religius. Contohnya, bagaimana kejujuran

⁹³Hasil wawancara peneliti dengan TA, selaku pengajar di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 16 Mei 2022.

Syeikh Abdul Qadir Jailani sehingga membuat perampok menangis dan mengembalikan semua harta miliknya, dan masih banyak cerita-cerita lainnya”.⁹⁴

Sebagian dari cara ustadz-ustadzah mengarahkan santri agar dapat merubah kebiasaan buruk juga dengan nasehat perorangan ataupun nasehat secara berkelompok melalui keteladanan Nabi, para sahabat dan para ulama terdahulu. Penanaman kejujuran melalui nasehat juga dilakukan oleh Rukmini, beliau mengatakan:

“Dalam menanamkan kejujuran kepada santri, metode nasehat merupakan hal yang dominan dilakukan oleh ustadz-ustadzah. Karena terkadang santri belum bisa mengontrol perilaku sehingga melalaikan peraturan yang ada. Jadi sudah sepatutnya seorang pengajar itu tidak bosan-bosan untuk menasehatinya. Dan berdasarkan penuturan dari Rukmini, beberapa waktu lalu ada kejadian santri yang mengambil barang milik temannya, lalu kami panggil dan kami tanya mengapa ia melakukan hal yang demikian, ternyata setelah melakukan *crosscheck* santri tersebut memiliki masalah pribadi dengan keluarganya. Nah, tugas kami yaitu menasehati santri secara perorangan agar ia tidak malu dengan teman-temannya dan kami memanggil wali santrinya agar si anak mendapat perhatian dan tidak melakukan hal itu kembali”.⁹⁵

Untuk menanamkan sifat-sifat yang Islami bagi santri, maka orang tua dengan ustadz-ustadzah perlu membangun komunikasi yang baik. Dengan adanya kerja sama antara wali santri dan ustadz-ustadzah akan sangat membantu dalam

⁹⁴Hasil wawancara peneliti dengan HW, selaku pengajar di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 14 Mei 2022.

⁹⁵Hasil wawancara peneliti dengan RM, selaku pengajar di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 16 Mei 2022.

hal menunjang program TPA sehingga dapat mewujudkan keinginan wali santri. dalam hal ini Razali Ismail mengatakan bahwa:

“Ada beberapa kesempatan ustadz-ustadzah Dayah Bustanul Mukminin berkomunikasi dengan wali santri, diantaranya yaitu pada saat pembayaran SPP, saat rapat dengan wali santri dan saat pembagian rapor, hal ini dilakukan agar amanah mendidik anak-anak itu terarah dan saling mendukung”.⁹⁶

E. Faktor-Faktor yang Mendorong dan Menghambat Penanaman Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen

1. Faktor yang Mendorong dalam Penanaman Kejujuran

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan berkaitan dengan peranan ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran santri adalah sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan yang Islami

Seperti yang diungkapkan oleh Hafizah, beliau mengatakan bahwa: “Salah satu faktor pendorong penanaman kejujuran santri yaitu latar belakang pendidikan yang Islami, baik dalam keluarga atau sekolah. Santri yang memiliki dasar pemahaman terhadap nilai-nilai Islami akan lebih mudah dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Dengan bekal ajaran Islam yang

⁹⁶Hasil wawancara peneliti dengan RI selaku direktur di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen pada tanggal 17 Mei 2022.

dimilikinya diharapkan santri dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan menjadi generasi yang jujur”.⁹⁷

Hal ini sesuai dengan yang penjelasan Maya Indrawati bahwa, mengenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membentuk pribadi yang religius berdasarkan agama dalam hal mendidik anak, karena pada usia inilah masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh sebab itu, tujuan utama pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan ketakwaan santri kepada Allah SWT.⁹⁸

b. Dorongan Orang Tua

Faktor yang menunjukkan bahwa adanya dorongan orang tua terhadap penanaman kejujuran di Dayah Bustanul Mukminin adalah masih banyaknya orang tua yang bersedia mengantarkan anaknya ke dayah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan, dalam sehari tidak kurang dari 40 orang wali santri yang mengantarkan anaknya ke dayah. berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri, mereka menyebutkan beberapa alasan kesediannya untuk mengantar anak ke dayah. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Safrida, beliau mengatakan:

“Saya mengantar anak ke dayah karena saya ingin memastikan anak saya benar-benar mengaji, tidak bermain-main atau lalai sehingga telat sampai ke pengajian. Dan alhamdulillah anak-anak mau diantar meskipun kadang-kadang ia minta izin untuk pergi dengan sepeda. Dan terkait hubungan dengan ustadz-

⁹⁷Hasil wawancara peneliti dengan HFZ selaku pengajar di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 14 Mei 2022.

⁹⁸Maya Indrawati dkk, *Serba-Serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hal. 189.

ustadzah alhamdulillah sejauh ini baik, jika anak-anak berhalangan biasanya saya mengabarkan melalui *whatsapp* sebagai pemberitahuan kepada ustadz-ustadzah”.⁹⁹

Dari penuturan wali santri di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi yang ditunjukkan orang tua santri tersebut sangatlah besar. Terkait semangat belajar di Dayah Bustanul Mukminin juga disampaikan oleh salah satu santri di Dayah Bustanul Mukminin. Sebagaimana pernyataan dari Rio Ramadhan. Ia mengatakan:

“Alhamdulillah saya mengaji di Dayah Bustanul Mukminin sudah 6 tahun, sejak saya TK. Saya mengaji karena kemauan sendiri dan ingin mencari ilmu agama. Setiap tahunnya saya selalu mengikuti lomba yang diadakan di dayah, seperti lomba pidato, hafalan surah pendek, dan lomba hafalan I’tikad 50”.¹⁰⁰

Dari beberapa pemaparan di atas, jelas terlihat adanya hubungan dan keterkaitan antara pengajar, santri dan wali santri yang mengikuti pengajian di Dayah Bustanul Mukminin. Ini merupakan faktor yang luar biasa dalam tercapainya penanaman kejujuran santri.

c. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan sekitar santri sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. santri mengamati kemudian meniru perilaku-perilaku yang tampak di hadapannya. Lingkungan pula dapat memberikan dampak yang baik maupun buruk bagi kehidupan santri itu sendiri. Orang tua diharapkan agar dapat

⁹⁹Wawancara dengan SF, salah satu wali santri Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 17 Mei 2022.

¹⁰⁰ Wawancara dengan RR, salah satu santri Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 15 Mei 2022.

mengarahkan anak untuk memilih lingkungan yang baik dan membawanya kepada pengaruh positif.

Sebagaimana pernyataan dari Muhammad Yasar Alwafi, ia mengatakan bahwa “Awalnya saya pergi mengaji karena ikut-ikutan teman, mereka sering mengajak saya mengaji dan menceritakan keseruannya di pengajian, kemudian saya merasa tertarik dan akhirnya ikut mengaji di Dayah Bustanul Mukminin”.¹⁰¹

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang baik akan membawa anak kepada pengaruh yang baik. Meskipun awalnya hanya ikut-ikutan teman tetapi seiring berjalannya waktu anak akan sadar bahwa mengaji itu adalah kebutuhan. Selanjutnya tugas ustadz-ustadzah yaitu membuat para santri nyaman dalam proses belajar mengajar sehingga niat santri mengaji menjadi ikhlas karena Allah SWT.

2. Faktor yang Menghambat dalam Penanaman Kejujuran

Setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan, baik dalam lingkup besar maupun kecil pasti ada rintangan dan hambatan yang dihadapi. Begitu pula dalam hal penanaman kejujuran santri yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen. Rintangan dan hambatan akan mempengaruhi kelancaran penanaman kejujuran pada santri, sehingga proses penanaman kejujuran kurang optimal. Adapun hambatan yang ditemukan dalam penanaman kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin ialah sebagai berikut:

a. Padatnya Jadwal Santri Sehingga Mengakibatkan Santri Bosan dan Jenuh

¹⁰¹Wawancara dengan MYA, salah satu santri Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 15 Mei 2022.

Padatnya jadwal para santri sehingga santri jenuh dan bosan dalam melaksanakan pembelajaran di Dayah. Hal ini mengakibatkan pembelajaran terasa berat dan tidak mudah diserap. Sebagaimana penuturan dari Annisa Kausari, salah satu santri di Dayah Bustanul Mukminin:

“Kadang-kadang ketika sedang mendengar penjelasan dari ustadzah saya mengantuk karena aktivitas yang padat. Saya pergi ke sekolah pukul 07.30 sampai pukul 13.00, kemudian pukul 14.00 saya pergi les dan setelah ashar saya mengaji. Jadi sesampainya di pengajian semangat saya sudah berkurang karena tidak sempat beristirahat”.¹⁰²

b. Kurangnya Perhatian dari Orang Tua

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak untuk belajar dalam bersosialisasi. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam proses perkembangan anak. Namun pada kenyataannya belum semua orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik sehingga anak menjadi korban dari keacuhan orang tua tersebut. Kepedulian orang tua dalam proses pendidikan anak sangatlah penting, misalnya orang tua mendengarkan keluhan kesah anak, tidak menghakimi anak, dan menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan anak untuk mendukung proses pembelajaran.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak beresiko menjadikan si anak sebagai pribadi yang suka membuat onar, dan lain sebagainya. Semua hal ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan perhatian dari orang tua atau orang-orang di sekelilingnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Uliya Rachmi:

¹⁰²Hasil wawancara peneliti dengan AK, salah satu santri Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 14 Mei 2022.

“Hambatan lain yang didapatkan dalam menanamkan kejujuran santri yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, sehingga anaknya menjadi pribadi yang tidak jujur, contohnya ada santri yang suka menyembunyikan barang temannya, karena ia ingin mendapat perhatian dari ustadz-ustadzah. Hal inilah yang harusnya dihindari meskipun terlihat sepele, agar tidak berlanjut sampai si anak dewasa dan berani melakukan hal-hal negatif lainnya”.¹⁰³

c. Pengaruh Lingkungan yang Kurang Baik

Thaibul juga menambahkan: “Hambatan yang didapatkan dalam menanamkan kejujuran santri yaitu pengaruh dari lingkungannya, karena santri lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungannya daripada di Dayah, dan sebagian juga karena faktor dari keluarga yang memperlihatkan contoh yang kurang baik”.¹⁰⁴

Dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk kejujuran pada anak haruslah dimulai sejak dini. Karena lingkungan anak-anak masih bebas dan masih dalam dunia bermain, jadi orang tua berperan penting dalam menjaga lingkungan bermain anak. Untuk membantu mengatasi pengaruh lingkungan yang buruk, orang tua harus membangun lingkungan dalam keluarga yang baik. Baik dalam kecakapan dalam berbicara, maupun dalam bersikap.

d. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Terkait dengan faktor penghambat, Suci juga mengatakan bahwa: “Hambatan lain dalam penanaman kejujuran yaitu karena pengaruh teknologi dan

¹⁰³Hasil wawancara peneliti dengan UR, salah satu pengajar di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 14 Mei 2022.

¹⁰⁴Hasil wawancara peneliti dengan TA, salah satu pengajar di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 16 Mei 2022.

media sosial, baik itu televisi, *handphone*, dan internet. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku santri. Contohnya membiarkan anak menonton film yang mengandung unsur-unsur ketidakjujuran tanpa pengawasan tidak menutup kemungkinan anak akan mempraktikkan ketidakjujuran itu dalam kehidupan sehari-hari, karena anak-anak sangat mudah terpengaruh dan belum bisa memfilter hal-hal negatif”.¹⁰⁵

Jadi, untuk mengatasi beberapa faktor penghambat tersebut orang tua harus mengawasi setiap pergaulan anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah, meskipun pengawasan itu melalui komunikasi seluler dengan pihak dayah maupun lembaga lainnya. Karena jika ini berjalan dengan lancar ustadz-ustadzah di dayah akan lebih mudah menanamkan kejujuran pada santri yang berada di bawah pengawasan orang tua.

¹⁰⁵Hasil wawancara peneliti dengan SHS, salah satu pengajar di Dayah Bustanul Mukminin pada tanggal 15 Mei 2022.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terkait dengan penanaman kejujuran santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran yang dilakukan ustadz-ustadzah Dayah Bustanul Mukminin dalam menanamkan kejujuran santri yaitu dengan beberapa kegiatan seperti:
 - a. Ustadz-ustadzah memberi contoh teladan yang baik, b. Menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan nasehat, c. Menceritakan kisah-kisah orang saleh yang berkaitan dengan kejujuran, d. Mengamati cara santri berkomunikasi, e. Mengontrol santri selama proses pembelajaran, f. Menegur dan mengarahkan santri yang tidak jujur dengan cara tegas dan baik, g. Memberi apresiasi kepada santri yang berlaku jujur, h. Memberi motivasi kepada santri.
2. Adapun metode yang digunakan oleh ustadz-ustadzah Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen dalam menanamkan kejujuran pada santri diantaranya sebagai berikut:
 - a. Metode pembiasaan (membiasakan bersikap jujur sesuai dengan tuntunan Rasul), b. Metode keteladanan (memberikan contoh teladan terkait kejujuran), c. Metode syarah kitab (menjelaskan pemahaman tentang

kejujuran berdasarkan firman Allah dan Hadits Nabi), d. Metode bercerita dan nasehat (bercerita tentang kisah-kisah yang berhubungan dengan kejujuran).

3. Dalam hal penanaman kejujuran tentunya terdapat faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong diantaranya yaitu:

a. Latar belakang pendidikan yang Islami, b. Dorongan Orang tua dalam mengantarkan anak-anaknya ke dayah, c. Lingkungan sekitar anak yang mendukung.

Faktor penghambat dalam penanaman kejujuran santri diantaranya:

a. Padatnya jadwal belajar santri sehingga mengakibatkan pembelajaran terasa jenuh dan membosankan, b. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, c. Pengaruh lingkungan yang buruk yang terdapat di sekitar santri, d. Pengaruh teknologi dan media sosial sehingga membuat anak mudah mengikuti apa yang ia lihat.

B. Saran

1. Diharapkan kepada ustadz-ustadzah Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen dapat meningkatkan usaha dalam hal menanamkan kejujuran santri dengan berupaya mencari metode-metode yang sesuai untuk diterapkan kepada santri dalam hal menanamkan kejujuran santri dalam hal menanamkan kejujuran santri agar santri lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.
2. Diharapkan kepada ustadz-ustadzah dan wali santri agar selalu membangun komunikasi yang baik serta menjalin silaturahmi dengan bekerjasama

untuk mencapai tujuan bersama yaitu penanaman kejujuran. Pengajar dan orang tua harus selalu memberikan dukungan yang baik agar hambatan yang dilalui dapat terselesaikan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penanaman kejujuran santri, sehingga ilmu yang telah diajarkan di dayah dapat diaplikasikan baik di rumah, sekolah, maupun di tempat lainnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah. 2021. *My Habits: Strategi Sederhana Mengubah Kebiasaan*. Bogor: Guepedia.
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. 1979. *Ihya 'Ulum ad-Din*. terj. Ismail Ya'qub. Semarang: Faizan.
- Adz-Dzokie, Hamdani Bakran. 2006. *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intellegence*. Yogyakarta: Pusat Al-Furqan.
- Al-Bukhari Muhammad bin Ismail. 2004. *Shahih Bukhari*. Juz 1. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Hazanda Mahmud Muhammad. 2006. *Perilaku Mulia yang Membina Keberhasilan Anda*. Surabaya: Dar Thayyiban.
- Almunadi. *Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab*. Jurnal JIA. ISSN: 2443-0919. Nomor 1. Juni 2016.
- An-Nawawi. 2011. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Arifin Muhammad bin Badri. 2008. *Sifat Perniagaan Nabi*. Bogor: Pustaka Darul Ilmi.
- Arikunto Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Az-Zarnuji. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Departemen Agama. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Dimiyati Johni. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasi pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Fadhillah Muhammad, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan Imam. 2009. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hamzah. *Dayah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jurnal Al-Hikmah. Volume 9. Nomor 14. 2017.

- Hanipatudiniah Madani. *Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW*. Jurnal Riset Agama. Volume 1. Nomor 1. 2021.
- Indrawati Maya, dkk. 2006. *Serba-Serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Iskandar Jayadi. *Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Kependidikan Al Riwayah. Volume 10. nomor 2. 2018.
- Iskandar Noer Muhammad. 2003. *Pergulatan Membangun Pesantren*. Bekasi: Mencari Ridha Gusti.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Cet 2. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Isti'aanatul Mustaghfiroh. *Penanaman Akhlak Jujur pada Siswa Melalui Penerapan Kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul*. Skripsi. Tarbiyah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2006. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marlina. *Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar. Volume. 3. nomor 1. 2017.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*. Jakarta: INIS.
- Muhasim. *Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman*. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Volume 5. Nomor 1. 2017.
- Muslim. 2000. *Shahih Muslim*. Juz 1. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah.
- Naim Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narbuko, Chalid. Abu Ahmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Cet. Ke-10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasehuddin Toto Syatori, Nanang Ghazali. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution Harun. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Nawawi Imam. 2021. *Adab di Atas Ilmu*. Yogyakarta: Diva Press.

- Nazir. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Neni Oktaviana Sari. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi. Tarbiyah: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. 2019.
- Pardiyanto, *Peran Kyai dalam Menanamkan Kejujuran pada Santri Putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Tarbiyah: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010.
- Pohan Rusdi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Purintyas Ipop S, dkk. 2020. *28 Akhlak Mulia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyadh Sa'ad. 2007. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*. Jakarta: Gema Insani.
- Rusydan Tabrani. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Saeful Achmad. 2021. *Implementasi Kejujuran dalam Pendidikan*. Jurnal Tarbawi. Volume 4. Nomor 02.
- Soekanto Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman Abu Daud. 2003. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Teuku Zulkhairi. *Membumikan Karakter Jujur dalam Pendidikan di Aceh*. Jurnal IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Vol 9. 2011.
- Tim Ganesha Operation. 2018. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Bandung: Duta.
- Torang Syamsir. 2014. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.

- Tu'u Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wahab Muhibb Abdul. 2013. *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media.
- Ya'qub Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yunus Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyat.
- Zahrudin, Hasanuddin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felica.
- Zulmaizarna. 2009. *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*. Bandung: Pustaka Al-Firiis.
- Zuriah Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-9760/U.n.08/FTK/KP.07.6/10/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 7 Juli 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. H. Fuadi Mardhatillah, M.A sebagai pembimbing pertama
Dr. Muhammad Ichsan, M.A sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Cut Hayatul Magfirah
NIM : 180201066
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Ustadz – Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas, Jibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2021/2022;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

AR-RANIRY

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Oktober 2021

An. Rektor
Dekan



Muslim Razali

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

Revisi 12 April 2022



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5864/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2022

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **CUT HAYATUL MAGHFIRAH / 180201066**

Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : Jl. Lingkar Kampus Uin Ar-raniry, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Peranan Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 12 Mei 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 12 Juni 2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (LPI)
DAYAH BUSTANUL MU'MININ
بُسْتَانُ الْمُؤْمِنِينَ
GAMPONG LHOK AWE TEUNGOH

Sekretariat: Jln. Masjid Al-Furqan, No. 1 Desa Lhok Awe Teungoh, Kec. Kota Juang, Kab. Bireuen.No Hp.085260162217

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 058/D-BM.05.11/2022

Pimpinan LPI Dayah Bustanul Mu'minin Gampong Lhok Awe Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : CUT HAYATUL MAGHFIRAH
NIM : 180201066
Semester : VIII
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Ustadz/zah Dalam Menanamkan Kejujuran Santri Di Dayah Bustanul Mu'minin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen.

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan penelitian di Dayah Bustanul Mu'minin Gampong Lhok Awe Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, Sejak Tanggal 12 s/d 18 Mei 2022.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bireuen, 23 Mei 2022
Pimpinan Dayah Bustanul Mu'minin


M. Rizali Ismail

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**PEDOMAN OBSERVASI AKTIVITAS USTADZ/USTADZAH DALAM
PENANAMAN KEJUJURAN DI DAYAH BUSTANUL MUKMININ
GAMPONG LHOK AWE TEUNGOH BIREUEN**

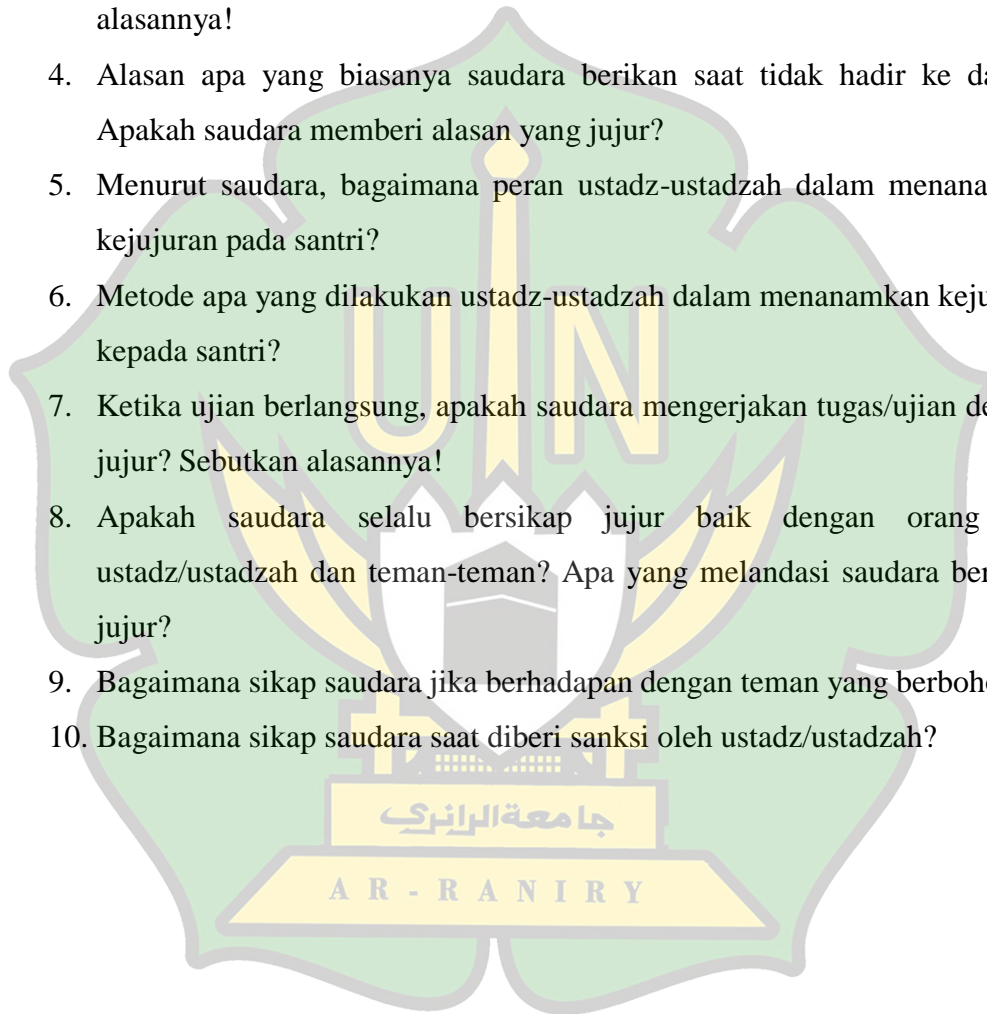
No	Aspek Pengamatan	Pilihan jawaban	
1.	Ustadz/ustadzah membiasakan masuk kelas tepat waktu	Ada	Tidak ada
2.	Membaca doa sebelum dan sesudah belajar		
3.	Ustadz-ustadzah menggunakan metode dalam menanamkan kejujuran pada santri		
4.	Ustadz/ustadzah memberi contoh yang baik		
5.	Menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan nasehat		
6.	Mangamati cara santri berkomunikasi		
7.	Mengamati santri ketika sedang mengikuti ujian		
8.	Memberi sanksi bagi santri yang bolos dengan tegas dan baik		
9.	Menegur dan mengarahkan santri yang tidak jujur dengan cara tegas yang baik		
10.	Memberi apresiasi kepada santri yang berlaku jujur		
11.	Ustadz-ustadzah memiliki hubungan baik dengan orang tua wali santri		
12.	Ustadz/ustadzah menggunakan media dalam mengajar		
13.	Menceritakan kisah teladan orang shalih/ulama yang berkaitan dengan kejujuran		

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZ-USTADZAH DAYAH
BUSTANUL MUKMININ GAMPONG LHOK AWE TEUNGOH BIREUEN**

1. Sudah berapa lama anda mengabdikan menjadi ustadz/ustadzah disini?
2. Ustadz/ustadzah sendiri mendapat amanah mengajar dibidang apa?
3. Terkait dengan penanaman kejujuran, bagaimana pelaksanaan disini?
4. Bagaimana pandangan/penilaian anda tentang realitas kejujuran anak-anak di dayah?
5. Bagaimana peranan ustadz/ustadzah dalam menanamkan nilai kejujuran?
6. Apa saja aspek kejujuran ditanamkan?
7. Dalam penanaman kejujuran tersebut, apakah anda menggunakan pendekatan /metode /strategi?
8. Strategi apa yang anda gunakan?
9. Apakah metode-metode tersebut sudah efektif?
10. Apakah anda mendapatkan hambatan dalam penanaman kejujuran?
11. Faktor-faktor apakah yang menghambat dalam menanamkan kejujuran?
12. Bagaimana upaya ustadz/ustadzah dalam mengatasi faktor penghambat kejujuran tersebut?
13. Faktor-faktor apa saja yang mendorong penanaman kejujuran di dayah?
14. Bagaimana hubungan wali santri dengan pengajar dalam penanaman kejujuran santri?
15. Menurut anda, apa tujuan penanaman kejujuran di Dayah Bustanul Mukminin?

**PEDOMAN WAWANCARA SANTRI DAYAH BUSTANUL MUKMININ
GAMPONG LHOK AWE TEUNGOH BIREUEN**

1. Sejak kapan saudara mengikuti pendidikan di dayah Bustanul Mukminin?
2. Faktor apa yang mendorong saudara mengikuti pendidikan di dayah?
3. Apakah saudara berangkat ke dayah dengan kemauan sendiri? Berikan alasannya!
4. Alasan apa yang biasanya saudara berikan saat tidak hadir ke dayah? Apakah saudara memberi alasan yang jujur?
5. Menurut saudara, bagaimana peran ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran pada santri?
6. Metode apa yang dilakukan ustadz-ustadzah dalam menanamkan kejujuran kepada santri?
7. Ketika ujian berlangsung, apakah saudara mengerjakan tugas/ujian dengan jujur? Sebutkan alasannya!
8. Apakah saudara selalu bersikap jujur baik dengan orang tua, ustadz/ustadzah dan teman-teman? Apa yang melandasi saudara bersikap jujur?
9. Bagaimana sikap saudara jika berhadapan dengan teman yang berbohong?
10. Bagaimana sikap saudara saat diberi sanksi oleh ustadz/ustadzah?



**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WALI SANTRI DAYAH BUSTANUL
MUKMININ GAMPONG LHOK AWE TEUNGOH BIREUEN**

1. Sudah berapa lama putra/putri bapak belajar disini?
2. Bagaimana peran ibu/bapak dalam penanaman kejujuran anak?
3. Aspek apa saja kejujuran yang ibu/bapak bina di rumah?
4. Faktor apa saja yang mendorong penanaman kejujuran anak?
5. Faktor apa saja yang menghambat penanaman kejujuran anak?
6. Adakah metode tertentu yang digunakan dalam pembinaan kejujuran anak?
7. Bagaimana hubungan penanaman kejujuran anak di rumah dengan di dayah?
8. Bagaimana komunikasi orang tua dengan pengajar dalam menanamkan nilai kejujuran?

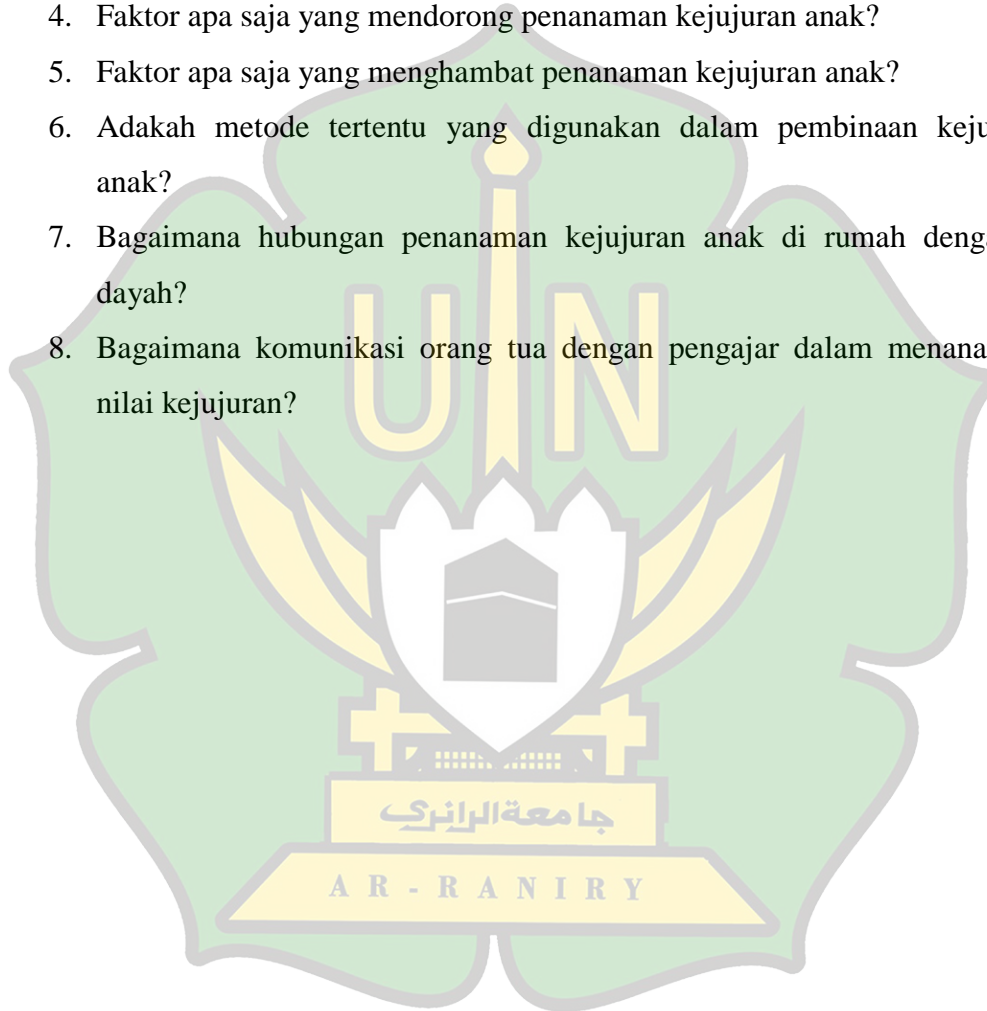


Foto Kondisi Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh
Bireuen



Wawancara Dengan Direktur Dayah Bustanul Mukminin



Wawancara dengan Ustadzah Dayah Bustanul Mukminin



Wawancara dengan Ustadz Dayah Bustanul Mukminin



Wawancara dengan Santriwan Dayah Bustanul Mukminin



Wawancara dengan Santriwati Dayah Bustanul Mukminin



Wawancara dengan Wali Santri Dayah Bustanul Mukminin



Wawancara dengan Wali Santri Dayah Bustanul Mukminin



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Cut Hayatul Maghfirah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Bireuen, 29 Maret 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Alamat : Jl. Petua Raja Desa Pulau Kiton Kec. Kota
Juang Kab. Bireuen
7. Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/180201066
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : T. M. Zein
 - b. Ibu : Salamah
9. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
10. Riwayat Pendidikan
 - a. MI : MIN Bireuen, Tahun 2006-2012
 - b. MTs : MTsN Bireuen, Tahun 2012-2015
 - c. SMA : SMA Negeri 1 Bireuen, Tahun 2015-2018
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2018-

Demikianlah daftar Riwayat hidup dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Banda Aceh, 19 Juli 2022
Penulis

Cut Hayatul Maghfirah